

**SANDWICH GENERATION DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**



Oleh:

Inta Nuriyah

NIM: 204104010033

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2023**

**SANDWICH GENERATION DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Inta Nuriyah

NIM: 204104010033

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2023**

**SANDWICH GENERATION DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Inta Nuriyah

NIM: 204104010033

Disetujui Pembimbing:



Mufida Ulfah, M.Th.I.

NIP. 198702022019032009

**SANDWICH GENERATION DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**

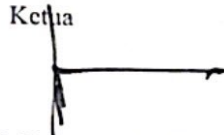
SKRIPSI

telah diuji dan diterima
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Hari: Rabu
Tanggal: 13 Desember 2023

Tim Penguji


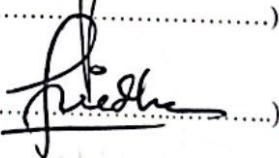
Ketua


Dr. H. Kasman, M. Fil.I.
NIP. 197104261997031002

Sekretaris


Muhammad Arif Mustaqim, M. Sosio.
NIP/NUP. 2018118701


Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, M.A. ()
2. Mufida Ulfa, M.Th.I. ()



Menyetujui...

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Astar, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

“Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya” (Q.S At-Thalaq [65]: 2)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Pertama, skripsi ini dipersembahkan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta fasilitas selama masa perkuliahan.

Kedua, saya persembahkan kepada seluruh dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmunya, serta kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan perihal dunia dan akhirat saya.

Ketiga, skripsi ini dipersembahkan kepada pembaca yang ingin meneliti maupun mengembangkan penelitian tentang *sandwich generation* dalam perspektif Al-Qur'an dengan metode tafsir tematik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Inta Nuriyah, 2023: *Sandwich Generation* dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)

Kata Kunci: *Sandwich Generation*, Al-Qur'an, Tafsir Tematik.

Munculnya fenomena *sandwich generation* memicu adanya hal-hal negatif yang dialami masyarakat. Generasi *sandwich* adalah istilah yang mengacu pada suatu generasi untuk memiliki tanggung jawab ganda, yaitu anak dan orang tua. Penulis tertarik untuk mengangkat tema ini dalam perspektif Al-Qur'an, yakni dengan mengkaji beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang kemudian dikorelasikan dengan fenomena *sandwich generation*.

Fokus penelitian dalam skripsi ini ialah sebagai berikut: 1) Bagaimana Al-Qur'an dalam menanggapi fenomena *sandwich generation*? 2) Bagaimana penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena *sandwich generation*? 3) Bagaimana korelasi ayat-ayat tersebut dengan fenomena *sandwich generation*?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi yang dilakukan dengan cara mencari data dari hasil telaah beberapa literatur yang termuat dalam media cetak maupun internet.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Dalam menyikapi fenomena *sandwich generation*, kita perlu menelaah beberapa sisi yang menjadi pokok dalam fenomena tersebut. Pokok dalam fenomena *sandwich generation* yang pertama adalah kita harus mengetahui hal-hal yang menjadi kewajiban seorang anak terhadap orang tua sebagai generasi *sandwich* yang menanggung kondisi finansial maupun merawat orang tuanya. Kedua, kita harus mengetahui peran orang tua terhadap anak sebagai generasi *sandwich* yang mengasuh anak dan orang tua yang dalam waktu yang bersamaan. Adapun ayat-ayatnya ialah Al-Baqarah ayat 83, Al-Baqarah ayat 215, An-Nisa' ayat 36, Al-An'am ayat 151, Luqman ayat 13 dan Yasin ayat 12. 2) Dari sekian banyaknya firman Allah mengenai perintah berbakti terhadap orang tua, diantaranya Q.S Al-Baqarah ayat 215 dan Q.S Al-Isra' ayat 23 yang menjelaskan tentang perbuatan dan perkataan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tua. Sedangkan peran orang tua terhadap anak adalah mendidiknya dan menjadikannya anak yang saleh, sebab didikan yang baik akan berbuah baik pula, sebagaimana dalam Q.S Yasin ayat 12. 3) Al-Qur'an tidak membenarkan adanya penamaan fenomena *sandwich generation* yang bernilai buruk di masyarakat. Sebab bagaimanapun membantu orang tua adalah kewajiban kita, begitu pula dengan merawat anak, keduanya merupakan posisi yang mulia di sisi Allah SWT.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dengan lancar.

Kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya dukungan banyak pihak, Oleh karenanya, penyusun menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yng telah menerima penulis sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang secara tidak langsung memberikan kontribusi kepada penulis.
3. Dr. Kasman, M. Fil.I. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
4. Dr. Win Usuluddin, M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
5. Dr. Kasman, M. Fil.I. selaku Dosen Pendamping Akademik yang telah memberikan arahan dan dukungan terhadap penulis.

6. Abdullah Dardum, M.Th.I. Selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan kepada penulis.
7. Mufida Ulfa, M. Th. I. selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan banyak wawasan kepada penulis.
9. Seluruh guru yang ikut andil dalam proses penulisan skripsi ini, khususnya Ustaz Imaduddin yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
10. Seluruh sahabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, meluangkan waktu, pikiran serta tenaga dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga kebaikan yang telah diberikan Bapak/Ibu kepada penulis menjadi amal *jariyah* dan diberi balasan yang lebih baik oleh Allah SWT.

Jember, 25 November 2023

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021, sebagaimana berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S

ث	ث	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه	ه	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

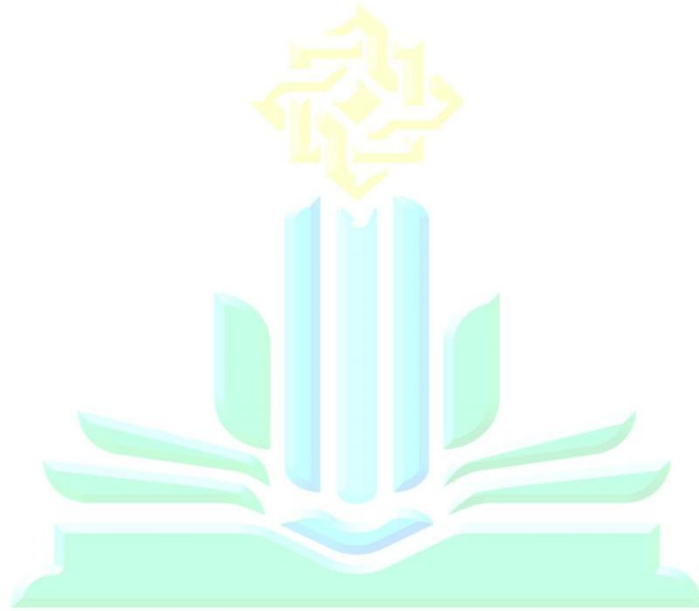
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori	16

BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	20
B. Teknik Pengumpulan Data	20
C. Sumber Data	21
D. Analisis Data	22
E. Tahap-Tahap Penelitian	22
BAB IV PEMBAHASAN	24
A. Menyikapi Fenomena Sandwich Generation dalam Perspektif Al-Qur'an	24
B. Penafsiran Ayat-Ayat Perintah Berbakti Kepada Orang Tua dan Peran Orang Tua Terhadap Anak	30
C. Korelasi Ayat-Ayat dengan Fenomena <i>Sandwich Generation</i>	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	79
BIOGRAFI PENELITI	80

DAFTAR TABEL

2.1 Pemetaan Kajian Terdahulu 14



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berbicara tentang keluarga, keluarga merupakan titik awal terbentuknya tatanan masyarakat dan bangsa¹, sebab keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat.² Terkait dengan hubungan dalam keluarga, pasangan pria dan wanita, serta antara orang tua dan anak merupakan bagian dari struktur kehidupan yang membuat manusia saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain.³

Tingkat pendidikan dan kesehatan penduduk di Indonesia telah membaik sebab adanya pendewasaan usia perkawinan. Program KB (keluarga berencana) berhasil menekan angka kelahiran dan menurunkan rasio ketergantungan. Keadaan ini berpengaruh pada periode bonus demografi di Indonesia sejak tahun 2012 hingga 2040. Namun, periode bonus demografi di Indonesia diikuti oleh fenomena generasi *sandwich*. Suatu fenomena yang telah diperkenalkan sejak tahun 90an oleh Dorothy A. Miller dalam jurnalnya yang berjudul “The Sandwich Generation: Adult Children of The Aging”. Menurutnya, generasi *sandwich* adalah istilah yang mengacu pada suatu generasi untuk memiliki tanggung jawab

¹ Daniel Tanusaputra, “Teologi Pernikahan dan Keluarga”, *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 6, no. 1 (2005), 94, <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/80>.

² M. Munandar Soelaiman, “Ilmu Sosial Dasar teori dan Konsep Ilmu Sosial”, (Bandung: Refika Aditama, 2008), 115,

³ Reinder Buinsma, “Agama Dalam Hubungan Sosial”, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2004), 8.

ganda. Dalam hal ini, mereka menanggung kondisi finansial dua generasi, yaitu anak dan orang tua. Meskipun istilah *sandwich generation* telah diperkenalkan sejak tahun 90an, tetapi istilah ini tengah ramai diperbincangkan dan menjadi problematika masyarakat saat ini, terutama kalangan dewasa dan usia produktif. Arus globalisasi dan teknologi digital di era ini menjadi salah satu pemicu adanya pemikiran semacam ini. Transfer informasi dapat dengan mudah diakses oleh siapapun sehingga berpengaruh terhadap nilai-nilai positif maupun negatif.⁴

Penelitian terhadap populasi masyarakat yang semakin meningkat di abad 21 ini, menimbulkan adanya fenomena generasi *sandwich* atau roti lapis, penamaan tersebut menggambarkan isian daging yang dihimpit oleh dua roti, di atas dan di bawahnya. Keadaan tersebut berpotensi memberikan tekanan emosional yang dapat memicu stres hingga depresi yang mengganggu keseimbangan hidup mereka.⁵

Survey Litbang Kompas pada bulan Agustus 2022, 34 provinsi telah memberikan gambaran bahwa jumlah generasi *sandwich* di Indonesia sangat besar, yaitu mencapai 67 persen responden, sekitar 56 juta orang jika dirasiokan terhadap penduduk produktif Indonesia. Berdasarkan data Susenas (Survey Sosial Ekonomi Nasional) pada bulan Maret 2022, terdapat sekitar 8,4 juta penduduk Indonesia yang tergolong generasi

⁴ Sonny Harry B Harmadi, "Antisipasi "Ledakan" Generasi "Sandwich" Pascabonus Demografi", <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/10/13/antisipasi-ledakan-generasi-sandwich-pascabonus-demografi>, (diakses pada hari Sabtu, 13 Mei 2023, 06.39)

⁵ Siti Hasna Afifah, "Mengenal Sandwich Generation, Sosok Tangguh Yang Terhimpit Beban Keluarga", <https://psikologi.unnes.ac.id/mengenal-sandwich-generation-sosok-tangguh-yang-terhimpit-beban-keluarga/>, (diakses pada hari Minggu, 14 Mei 2023, 07.44)

sandwich dalam lingkup satu rumah tangga, dalam artian satu rumah tangga terdapat keluarga inti ataupun saudara lainnya, termasuk orang tua, mertua, cucu, menantu, saudara kandung maupun ipar, dan sebagainya. Data generasi *sandwich* terbanyak berada di Jawa Timur dengan jumlah 23,71 persen, kemudian Jawa Tengah 19,14 persen, Jawa Barat 12,10 persen, Bali 3,99 persen, dan Sumatera Utara sebanyak 3,77 persen. Tidak hanya di Indonesia, *sandwich generation* juga ada di belahan dunia lain, di Amerika tercatat 10 juta generasi *sandwich*, United Kingdom dan Australia masing-masing tercatat 2-3 juta generasi *sandwich*, di China ada 35% usia produktif yang merupakan generasi *sandwich*, namun saat ini populasi generasi *sandwich* terbanyak di Asia dimenangkan oleh Korea.⁶

Generasi *sandwich* dilatar belakangi oleh beberapa hal, diantaranya kurangnya kemampuan generasi sebelumnya mengatur finansial, perilaku konsumtif yang tidak terkontrol, serta kurangnya persiapan untuk menghadapi masa tua, atau bahkan generasi sebelumnya itu juga merupakan generasi *sandwich*, sehingga generasi ini menurun pada generasi berikutnya yang menuntut generasi berikutnya menanggung beban orang banyak secara bersamaan. Oleh karenanya, mengelola keuangan sedari dini menjadi penting bagi kita untuk memutus rantai generasi *sandwich*.⁷

⁶ Harmadi, "Antisipasi Ledakan".

⁷ Mauliana Putri, dkk., "Urgensi Literasi Keuangan Bagi Generasi Sandwich di Aceh", *Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah* Vol. 14 No. 2, (Aceh: STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, 2022), 24, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/Tasyri/article/view/854>.

Dampak yang dihasilkan oleh *sandwich generation* berdasarkan studi, 68.02% dari mereka merasa sangat terbebani, 65% menunjukkan gejala depresi, 62% menerima bentuk kekerasan dari orangtua yang diasuhnya. Kebanyakan dari mereka mengeluh lelah secara fisik, stress, mudah sakit, seringkali putus asa, tertekan dengan pekerjaannya, kurang maksimal dalam memberikan pola asuh kepada anak sebab harus membagi waktu dengan orang tua, sering marah dan emosi, dan hal-hal negative lainnya. Hal ini disebabkan sepulang dari bekerja, mereka masih harus mengasuh orang tua lanjut usia dan anaknya.⁸

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, agama yang kehadirannya membawa perdamaian dan kasih sayang bagi seluruh makhluk alam semesta. Islam tidak hanya menjadi rahmat bagi orang-orang muslim, tetapi juga nonmuslim. Islam juga tidak membenarkan adanya pertikaian maupun deskriminasi, sebaliknya, Islam merupakan agama yang merangkul satu sama lain.⁹ Sebagai penyempurna dari agama samawi sebelumnya, maka Islam mempunyai ajaran pokok yang dapat mencakup segala kebutuhan eksistensi umat manusia, yang mana ajaran pokok tersebut terkumpul di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber hukum ataupun pedoman hidup manusia hingga akhir zaman. Isi kandungan ayat-

⁸ Aang Supriatna, dkk., "Explaining Sandwich Generation Phenomena in the Modernity Dimension", *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, Vol. 6, No. 1, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2022), 103, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jssp/article/view/11547>.

⁹ Indah Ramadhonyah Adri, "Ramadhan dan Islam Rahmatan Lil 'Alamin", <http://syariah.radenintan.ac.id/spesial-ramadhan-ramadhan-dan-islam-rahmatan-lil-alamin/#:~:text=Makna%20E2%80%9CIslam%20Rahmatan%20lil%20'Alamin,bagi%20manusia%20maupun%20alam%20semesta>, (diakses pada hari Senin, 15 Mei 2023, 22.36)

ayat Al-Qur'an tidak akan pernah termakan oleh zaman, sebab senantiasa sesuai dengan kondisi ruang dan waktu.¹⁰

Dibalik adanya fenomena generasi *sandwich* yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap keberadaan fenomena *sandwich generation* yang dikaitkan dengan Al-Qur'an, dengan mengangkat judul ***Sandwich Generation Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Al-Qur'an dalam menanggapi fenomena *sandwich generation*?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena *sandwich generation* menurut ulama tafsir?
3. Bagaimana korelasi ayat-ayat tersebut dengan fenomena *sandwich generation*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara dalam menyikapi fenomena *sandwich generation* dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena *sandwich generation*.

¹⁰ Khoiruman, "Aspek Ibadah, Latihan Spiritual dan Ajaran Moral", *El-Afkar* Vol. 8 No. 1, (Bengkulu: 2005), 39, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/2046>.

3. Untuk menguraikan korelasi ayat-ayat yang telah dihimpun dengan fenomena *sandwich generation*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun harapan terbesar dalam penelitian ini adalah agar hasil dari penelitian dapat bermanfaat bagi pembaca, maupun peneliti berikutnya. Manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah diskusi teoritis dalam menanggapi fenomena yang terjadi pada abad ke 21 ini, terutama dalam perspektif Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi latihan dan tambahan wawasan dalam mengembangkan pola pikir peneliti.
- b. Bagi instansi, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi maupun pemikiran bagi UIN KHAS Jember.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk menelaah fenomena *sandwich generation* yang ramai diperbincangkan saat ini dan bagaimana Al-Qur'an menanggapi.

E. Definisi Istilah

1. *Sandwich Generation*

Sandwich sendiri memiliki arti roti lapis, roti yang memiliki isian daging yang diapit. Generasi roti lapis merupakan sekelompok orang

dewasa yang merawat orang tua yang sudah lanjut usia sekaligus anak mereka sendiri. Istilah generasi *sandwich* muncul pada akhir abad 20 yang disebabkan perubahan rentang usia yang lebih tua untuk melahirkan anak, sedangkan orang tuanya telah lanjut usia.

Sandwich generation pertama kali dikenalkan oleh Dorothy A. Miller dalam jurnalnya yang berjudul “The Sandwich Generation: Adult Children of The Aging”. Dia adalah professor sekaligus direktur praktikum dari *Universitas Kentucky* pada tahun 1981. Di dalam jurnalnya, dia mengatakan bahwa istilah generasi *sandwich* merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki tanggung jawab ganda untuk menghidupi dua generasi sekaligus. Dua generasi tersebut merupakan generasi atas atau orangtua maupun mertua, dan generasi bawah yaitu anak mereka sendiri.¹¹

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril AS, yang mana di dalamnya ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, yang menjadi dasar hukum serta petunjuk kehidupan di dunia dan bekal menuju akhirat bagi setiap umat Islam.¹²

¹¹Ananda, “Sandwich Generation: Pengertian, Ciri, Dampak, dan Cara Mencegah”, <https://www.gramedia.com/best-seller/sandwich-generation/>, (diakses pada hari Minggu, 7 Mei 2023, 11.39)

¹² Amin Sumawijaya, *Paradigma Qur'ani*, (Bandung: Arika Sarana Utama, 2005), 1.

3. Tafsir Tematik

Tafsir tematik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah studi tafsir tematik, yakni salah satu metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pokok pembahasan tertentu.¹³

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

BAB I berisikan pendahuluan, yakni gambaran umum dan latar belakang dari tema penelitian yang akan dilakukan meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II berisi kajian pustaka, yakni penelitian terdahulu yang memiliki persamaan hingga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bab ini juga berisi kajian teori yang sesuai dengan penelitian yang akan dibahas.

BAB III berisi metode penelitian terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Di dalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, analisis data, dan tahapan penelitian.

BAB IV berisi penyajian data dan analisis yang didapatkan selama penelitian.

BAB V merupakan penutup, yakni berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka

¹³ M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik", *Jurnal Studi Islam Panca Wahana*, (2014), 1.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini, peneliti mencantumkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan, yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Di bawah ini merupakan beberapa hasil penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian kami, diantaranya:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Aang Supriatna, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Kokom Siti Komariah, Muhammad Parhan, dan Adila Hafidzani Nur Fitria dalam jurnalnya yang berjudul “Explaining Sandwich Generation Phenomena in the Modernity Dimension”

Universitas Islam Negeri Raden fatah Palembang 2022, mengkaji dan mengeksplorasi pandangan masyarakat terkait fenomena generasi *sandwich* di era modern.

Jurnal ini bersumber dari penggalian data berupa wawancara kepada objek penelitian, yakni generasi *sandwich* itu sendiri. Beberapa responden menganggap bahwa fenomena ini berdampak buruk dan dapat menimbulkan masalah psikologis, moral dan material. Sedangkan responden lainnya menganggap bahwa menjadi generasi *sandwich* bukanlah hal yang buruk, namun kondisi ini perlu dihadapi dengan ketangguhan dan kemampuan. Oleh karenanya, beragama sangatlah penting dalam menghadapi fenomena ini, karena keyakinan

yang kuat atas pertolongan Allah SWT sangat berpengaruh dalam menjalani peran generasi *sandwich* sehingga dapat ikhlas dan mendapatkan keberkahan.¹⁴

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Salaria Sari Dewi, Amanah Surbakti, dan Atika Mentari Nataya Nasution dalam jurnalnya yang berjudul “Islamic Parenting in Sandwich Generation” Universitas Medan Area 2022, menguraikan tentang situasi sosial terkait penerapan pola asuh Islami pada anak generasi *sandwich*, diantaranya *al-mukalatah* (sosialisasi), *al-i'tiyad* (pendisiplinan), *at-ta'allum* (proses pembelajaran), internalisasi dan integritas, dan menjadikan anak yang religius.

Penelitian ini berawal dari keluhan salah satu orang tua mahasiswa *single parent* yang menjadi generasi *sandwich*, yang mana mereka sibuk bekerja dan sedikit banyak mempengaruhi pola asuh yang diberikan kepada anak karena waktu yang dihabiskan untuk bekerja cukup banyak. Oleh karenanya, menerapkan pola asuh Islami seperti yang sudah disebutkan di atas tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan keluarga. Dalam menjalankan pola asuh Islami anak, seluruh anggota keluarga harus berkomitmen dan saling memberikan kontribusi meskipun berstatus generasi *sandwich*. Bagi mereka,

¹⁴ Supriatna, dkk., “Explaining Sandwich”.

menyandang status generasi *sandwich* merupakan berkah yang harus tetap disyukuri.¹⁵

- c. Jurnal penelitian Magister Ekonomi Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia tahun 2022 dengan judul “Perbandingan Tingkat Kebahagiaan Antara Generasi *Sandwich* dan Non-Generasi *Sandwich*” yang disusun oleh Ferlistya Pratita Rari, Jamaluddin, dan Putri Nurokhmah, memberikan kesimpulan bahwa di negara lain, status generasi *sandwich* identik dengan tingkat stres yang tinggi, namun pada sampel penelitian ini tidak ditemukan perbedaan tingkat kebahagiaan antara generasi *sandwich* dengan non-generasi *sandwich*. Lebih lanjut, hanya variabel kesehatan dan pendapatan yang memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat kebahagiaan generasi *sandwich*, sedangkan jumlah tanggungan anggota rumah tangga dan waktu luang tidak memiliki pengaruh secara langsung. Pendapatan yang lebih tinggi dan kondisi tubuh yang sehat cenderung membuat generasi *sandwich* dan non-generasi *sandwich* lebih bahagia.

Temuan menarik lainnya dari penelitian ini adalah orang tua justru membantu pekerjaan generasi *sandwich*, salah satunya adalah dalam mengurus anak dan melakukan pekerjaan domestik. Hubungan dari

¹⁵ Salamia Sari Dewi, dkk., “Islamic Parenting in Sandwich Generation”, *Jurnal Psikologi Islami*, Vol 8 No 2, (Universitas Medan, 2022),

<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/13865>.

keduanya dipengaruhi oleh budaya di Indonesia, dimana antara generasi saling membantu dan mendukung.¹⁶

- d. Jurnal Fitri Ayu Kusumaningrum, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, yang berjudul “Generasi *Sandwich*: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja” tahun 2018 dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan beban pengasuhan pada wanita bekerja generasi *sandwich*. Adapun dukungan sosial yang diberikan kepada responden dapat bersumber dari keluarga, teman dan beberapa pihak penting lainnya. Dengan demikian, semakin tinggi persepsi dukungan sosial, maka semakin rendah beban pengasuhan yang dirasakan responden. Begitupun sebaliknya, semakin rendah persepsi dukungan sosial, maka semakin tinggi beban pengasuhan yang dirasakan responden.¹⁷
- e. Jurnal penelitian yang berjudul “Peranan Kesejahteraan Keluarga dan Daya Tahan dalam Penguatan Keluarga *Sandwich*” tahun 2015 yang dilakukan oleh Khadijah Alavi, Nasrudin Subhi, Mohd Suhaimi Mohammad, Fauziah Ibrahim, Norulhuda Sarnon dan Salina Nen,

¹⁶ Ferlistya Pratita Rari, dkk., “Perbandingan Tingkat Kebahagiaan Antara Generasi *Sandwich* dan Non-Generasi *Sandwich*”, *Jurnal Litbang Sukowati* Vol. 6 no. 1, (Universitas Indonesia, 2022), <http://journal.sragenkab.go.id/index.php/sukowati/article/view/254>.

¹⁷ Fitri Ayu Kusumaningrum, “Generasi *Sandwich*: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* Vol. 23 No. 2 (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018), <https://journal.uin.ac.id/Psikologika/article/view/13304>.

mendeskrripsikan pengalaman peranan kesejahteraan keluarga dan daya tahan dalam kalangan keluarga *sandwich* di Malaysia.

Hubungan antara orang tua dan anak dalam masyarakat Melayu berdasarkan bentuk penghormatan dan sikap tanggung jawab satu sama lain, terlebih jika orang tua sudah lanjut usia dan berhalangan dalam menghidupi dirinya sendiri. Jika tidak demikian, maka bukan hanya bertentangan dengan ajaran Islam, namun juga bertentangan dengan harapan masyarakat. Kebanyakan generasi *sandwich* menganggap bahwa keadaan ini merupakan suatu amanah yang harus dipertanggung jawabkan.

Hubungan antar generasi dalam keluarga *sandwich* memberi manfaat kepada semua pihak hingga mencapai kesejahteraan keluarga, kebahagiaan dan daya tahan yang tinggi melalui kesabaran. Jika tanggung jawab tersebut dilakukan dengan ikhlas, maka diibaratkan “lombong emas”, dimana menyelamatkan orang tua yang terdamparkan mendapat imbalan dunia dan akhirat.¹⁸

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan di atas, peneliti membuat tabel pemetaan kajian terdahulu yang terdiri dari persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan:

¹⁸ Khadijah Alavi, dkk., “Peranan Kesejahteraan Keluarga dan Daya Tahan dalam Penguatan Keluarga Sandwich”, (Jurnal: Malaysia, 2015),

<https://core.ac.uk/download/pdf/33344673.pdf>.

Tabel 2.1
Pemetaan Kajian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Aang Supriatna, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Kokom Siti Komariah, Muhammad Parhan, dan Adila Hafidzani Nur Fitria, 2022, "Explaining Sandwich Generation Phenomena in the Modernity Dimension"	Jurnal penelitian mengkaji seputar fenomena <i>sandwich generation</i>	Jurnal terdahulu lebih menfokuskan terhadap keadaan sosial generasi <i>sandwich</i> yang terjadi di era modern, sedangkan penelitian saat ini fokus terhadap fenomena <i>sandwich generation</i> dalam perspektif Al-Qur'an
2.	Salamiah Sari Dewi, Amanah Surbakti, dan Atika Mentari Nataya, 2022, "Islamic Parenting in <i>Sandwich Generation</i> "	Membahas hal yang berkaitan dengan <i>sandwich generation</i>	Jurnal terdahulu membahas tentang bagaimana pola asuh Islami orang tua yang menjadi generasi <i>sandwich</i> , sedangkan penelitian saat ini fokus terhadap fenomena <i>sandwich generation</i> dalam perspektif Al-Qur'an.

3.	Ferlistya Pratita Rari, Jamaluddin, dan Putri Nurokhmah, 2022, “Perbandingan Tingkat Kebahagiaan Antara Generasi <i>Sandwich</i> dan NonGenerasi <i>Sandwich</i> ”	Membahas hal yang berkaitan dengan <i>sandwich generation</i>	Jurnal terdahulu membahas tentang perbedaan tingkat kebahagiaan generasi <i>sandwich</i> dan non-generasi <i>sandwich</i> berdasarkan jumlah anggota keluarga yang ditanggung, waktu luang yang dimiliki, kondisi kesehatan, serta jumlah pendapatan rumah tangga per bulan. Sedangkan penelitian saat ini membahas fenomena <i>sandwich generation</i> dalam perspektif Al-Qur’an.
4.	Fitri Ayu Kusumaningrum, 2018, “Generasi <i>Sandwich</i> : Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja”	Penelitian ini membahas tentang hal yang berkaitan dengan <i>sandwich generation</i>	Penelitian terdahulu mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan beban pengasuhan pada wanita bekerja generasi <i>sandwich</i> . Sedangkan penelitian saat ini membahas fenomena <i>sandwich generation</i> dalam perspektif Al-Qur’an.

5	Khadijah Alavi, Nasrudin Subhi, Mohd Suhaimi Mohammad, Fauziah Ibrahim, Norulhuda Sarnon dan Salina Nen, 2015, “Peranan Kesejahteraan Keluarga dan Daya Tahan dalam Penguatan Keluarga <i>Sandwich</i> ”	Jurnal ini juga membahas hal yang berkaitan dengan fenomena <i>sandwich generation</i>	Penelitian terdahulu fokus dalam menguraikan sejauh mana peranan kesejahteraan dan daya tahan keluarga generasi <i>sandwich</i> , sedangkan penelitian saat ini membahas fenomena <i>sandwich generation</i> dalam perspektif Al-Qur’an
---	--	--	---

B. Kajian Teori

1. Sandwich Generation

Sandwich sendiri memiliki arti roti lapis, roti yang memiliki isian daging yang diapit. Generasi roti lapis merupakan sekelompok orang dewasa yang merawat orang tua yang sudah lanjut usia sekaligus anak mereka sendiri. Istilah generasi *sandwich* muncul pada akhir abad 20 yang disebabkan perubahan rentang usia yang lebih tua untuk melahirkan anak, sedangkan orang tuanya telah lanjut usia.¹⁹

Sandwich generation pertama kali dikenalkan oleh Dorothy A. Miller dalam jurnalnya yang berjudul “The Sandwich Generation: Adult Children of The Aging”. Dia adalah professor sekaligus direktur praktikum dari *Universitas Kentucky* pada tahun 1981. Di dalam jurnalnya, dia mengatakan bahwa istilah generasi *sandwich* merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki tanggung jawab ganda untuk menghidupi dua generasi sekaligus. Dua generasi tersebut merupakan

¹⁹ Ananda, “Sandwich Generation”.

generasi atas atau orangtua maupun mertua, dan generasi bawah yaitu anak mereka sendiri.²⁰

Generasi *sandwich* dilatar belakangi oleh beberapa hal, diantaranya kurangnya kemampuan generasi sebelumnya mengatur finansial, perilaku konsumtif yang tidak terkontrol, serta kurangnya persiapan untuk menghadapi masa tua, atau bahkan generasi sebelumnya itu juga merupakan generasi *sandwich*, sehingga generasi ini menurun pada generasi berikutnya yang menuntut generasi berikutnya menanggung beban orang banyak secara bersamaan. Oleh karenanya, mengelola keuangan sedari dini menjadi penting bagi kita untuk memutus rantai generasi *sandwich*.²¹

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Aang Supriatna, dkk, fenomena *sandwich generation* berdampak buruk bagi orang yang sedang mengalaminya, baik dari kondisi psikologisnya, fisik dan emosional. Mereka mengaku lelah dan merasa stres. Namun, tidak semua orang yang mengalaminya merasa demikian, beberapa orang menganggap situasi ini akan mudah jika dilakukan dengan ikhlas. Situasi ini dapat melatih kesabaran dan kemampuan dalam mengatur waktu serta keuangan. Maka, beragama menjadi hal yang terpenting dalam menyikapi situasi ini, sebab dengan keyakinannya kepada Allah SWT akan mendatangkan pertolongan untuknya.²²

²⁰ Ananda, "Sandwich Generation".

²¹ Mauliana Putri, dkk., "Urgensi Literasi", 24.

²² Supriatna, dkk., "Explaining Sandwich", 107.

Generasi *sandwich* identik dengan pengasuhan, yang mana objek dari pengasuhan tersebut adalah orang tua dan anak. Data Pengasuhan dan Pusat Nasional untuk Wanita dan Lansia menyatakan 66% dari pengasuh adalah golongan perempuan dan 33% dari perempuan yang bekerja mengalami penurunan dalam keefektifan jam kerja. Dalam hal ini, perempuan dianggap banyak mengalami gangguan pada psikologisnya, sehingga membutuhkan lebih banyak dukungan dari orang-orang sekitar untuk meringankan beban pengasuhan.²³

2. Kajian Tematik Quraish Shihab

Metode tematik merupakan salah satu metode dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode adalah cara untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴ Sedangkan tematik merupakan topik atau tema. Jadi, metode tematik adalah cara dalam menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pokok permasalahan.²⁵

Metode tematik juga disebut dengan metode *maudhu'i*. Secara etimologi, *maudhu'i* bermakna diletakkan, yang diantar, yang dibicarakan, yang dihinakan, yang didustakan, yang dibuat-buat dan yang dipalsukan. Sedangkan secara terminologi adalah metode yang ditempuh oleh orang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang tema tertentu. Maka,

²³ Kusumaningrum, "Generasi Sandwich", 111.

²⁴ Abdul Syukkur, "Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi", Vol. 6 No. 01, (STIU Al-Mujtama Pamekasan, 2022), 115. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurgania/article/download/3779/2724>

²⁵ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (Serang: DepdikbudBanten Press), 10.

metode tematik atau *maudhu'i* merupakan sumber metode tafsir yang berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu tema tertentu yang dijelaskan dengan berbagai penafsiran sehingga mendapat titik terang dalam memecahkan suatu masalah.²⁶

Adapun dalam menyusun sebuah penelitian kepustakaan dengan metode tematik, Dr. Qurais Shihab memiliki beberapa langkah dalam menyusunnya:

- a. Menetapkan suatu masalah yang membutuhkan jawaban dari Al-Qur'an.
- b. Menyusun ayat-ayat sesuai dengan kronologi turunnya
- c. Memahami kosa kata ayat dengan merujuk kepada Al-Qur'an
- d. Memahami ayat dengan mengetahui sebab turunnya.²⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁶ Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 78.

²⁷ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1 No. 2, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 281,

<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/viewFile/3352/5163>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar yang sebenarnya dengan tujuan menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.²⁸ Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diteliti dengan lebih spesifik dan mendalam.

Dalam penulisan proposal ini, penulis menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan.²⁹ Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan telaah terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.³⁰

²⁸ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* Vol. 2 No. 1, (Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, 2021), 36, <https://core.ac.uk/download/pdf/440358389.pdf>.

²⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

³⁰ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA, dan Pendidikan IPA*, (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia, 2020), 43, <http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu rangkaian penting dalam penelitian. Berkenaan dengan penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang dibutuhkan peneliti adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data dari hasil telaah beberapa literatur.³¹ Data tersebut dapat berupa buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya yang meliputi data primer dan sekunder yang termuat di media cetak maupun internet.

C. Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian adalah faktor utama yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Dalam penelitian kepustakaan, terdapat 2 jenis sumber data, diantaranya:

1. Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang menjadi sumber penelitian utama penelitian ini. Penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, maka sumber data primer yang digunakan adalah kitab suci Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena *sandwich generation*.
2. Sumber data sekunder yaitu sumber data lain yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, diantaranya buku, jurnal, artikel, dan kitab-kitab tafsir sebagai *syarh* dari literatur utama dalam penelitian ini, yaitu Tafsir *Marah Labid*, Tafsir *Ibnu Katsir*, dan Tafsir *Al-Misbah*.

³¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143.

D. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tematik atau tafsir tematik, sebab objek dari penelitian ini adalah Al-Qur'an.

Teknik analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau studi dokumentasi. Teknik ini mempunyai beberapa tahapan, diantaranya:

Adapun dalam menyusun sebuah penelitian kepustakaan dengan metode tematik, Dr. Qurais Shihab memiliki beberapa langkah dalam menyusunnya:

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik pembahasan yang telah dilakukan, yakni perintah berbakti kepada orang tua dan kewajiban orang tua dalam memenuhi hak anak, serta menyusunnya berdasarkan kronologi turunnya
2. Memahami kosa kata ayat dengan merujuk kepada Al-Qur'an
3. Memahami ayat dengan mengetahui sebab turunnya.

E. Tahap-Tahap Penelitian

1. Penentuan Topik

Topik yang dibahas dalam penelitian ini mengenai *Sandwich Generation* dalam perspektif Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat terkait perintah berbakti kepada orangtua dan kewajiban orang tua dalam memenuhi hak anak.

2. Pengumpulan Sumber Data

Pengumpulan sumber data diperoleh dari Al-Qur'an, hadits, kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, dan artikel sebagai referensi dalam penyusunan proposal penelitian ini.

3. Pelaksanaan Penelitian

Langkah yang dilakukan setelah menentukan topik dan pengumpulan sumber data, peneliti melaksanakan penelitian kajian kepustakaan dan menentukan kesimpulan hingga mendapatkan hasil akhir yang sesuai.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Menyikapi Fenomena Sandwich Generation dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam menyikapi fenomena *sandwich generation*, kita perlu menelaah beberapa sisi yang menjadi pokok dalam fenomena tersebut. Pokok dalam fenomena *sandwich generation* yang pertama adalah kita harus mengetahui hal-hal yang menjadi kewajiban seorang anak terhadap orang tua sebagai generasi *sandwich* yang menanggung kondisi finansial maupun merawat orang tuanya. Kedua, kita harus mengetahui peran orang tua terhadap anak sebagai generasi *sandwich* yang mengasuh anak dan orang tua yang dalam waktu yang bersamaan.

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber hukum ataupun pedoman hidup manusia hingga akhir zaman. Isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan pernah termakan oleh zaman, sebab senantiasa sesuai dengan kondisi ruang dan waktu. Oleh karenanya, Al-Qur'an.

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang perintah berbakti kepada orang tua dapat dengan mudah kita jumpai di dalam Al-Qur'an, sebab berbakti terhadap orang tua merupakan kewajiban bagi setiap anak. Ada beberapa kata kunci di dalam redaksi Al-Qur'an yang membicarakan sikap bakti terhadap orang tua, diantaranya adalah *ihsan*, *birr*, *ma'ruf*, *kariman*, dan

walidain.³² Ayat-ayat yang menjelaskan tentang berbakti kepada orang tua dan peran orang tua terhadap anak ialah sebagai berikut:

1. Ayat-ayat berbakti kepada orang tua

a. Q.S Al-Baqarah ayat 83

وَأِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

“Dan (*Ingatlah*) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (*mengingkari*) kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (*masih menjadi*) pembangkang”.³³

b. Q.S Al-Baqarah ayat 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Mereka bertanya kepadamu (*Muhammad*) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan”. Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya”.³⁴

c. Q.S An-Nisa’ ayat 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

³² Muhaemin, “Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits”, (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2021), 24.

³³ Al-Qur’an Al-Hufaz, (Bandung: Cordoba, 2018), 12.

³⁴ Al-Qur’an Al-Hufaz, (Bandung: Cordoba, 2018), 33.

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”.³⁵

d. Q.S Al-An’am ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِمْ إِلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ
 اِمْلَأْتُمْ نُحْنُ نُرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي
 حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Marilah Aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan menyekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka. Janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti”.³⁶

e. Q.S Al-Isra’ ayat 23

وَقَضَىٰ رَبِّيَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا
 تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.³⁷

f. Q.S Al-Isra’ ayat 24

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

³⁵ Al-Qur’an Al-Hufaz, (Bandung: Cordoba, 2018), 84.

³⁶ Al-Qur’an Al-Hufaz, (Bandung: Cordoba, 2018), 148.

³⁷ Al-Qur’an Al-Hufaz, (Bandung: Cordoba, 2018), 284.

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”³⁸.

g. Q.S Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”³⁹.

h. Q.S Luqman ayat 15

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”⁴⁰.

i. Q.S Al-Ahqaf ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ
شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ

³⁸ Al-Qur'an Al-Hufaz, (Bandung: Cordoba, 2018), 284.

³⁹ Al-Qur'an Al-Hufaz, (Bandung: Cordoba, 2018), 412.

⁴⁰ Al-Qur'an Al-Hufaz, (Bandung: Cordoba, 2018), 412.

وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai, dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh aku bertobat kepada Engkau dan sungguh aku termasuk orang muslim”.⁴¹

2. Ayat peran orang tua terhadap anak

a. Q.S Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁴²

b. Q.S Luqman ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْأُمُورِ

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar

⁴¹ Al-Qur'an Al-Hufaz, (Bandung: Cordoba, 2018), 504.

⁴² Al-Qur'an Al-Hufaz, (Bandung: Cordoba, 2018), 412.

dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.⁴³

c. Q.S Luqman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.⁴⁴

d. Q.S Luqman ayat 19

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.⁴⁵

e. Q.S. Yasin ayat 12

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

“Sungguh Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami-lah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuz)”.⁴⁶

⁴³ Al-Qur'an Al-Hufaz, (Bandung: Cordoba, 2018), 412.

⁴⁴ Al-Qur'an Al-Hufaz, (Bandung: Cordoba, 2018), 412.

⁴⁵ Al-Qur'an Al-Hufaz, (Bandung: Cordoba, 2018), 412.

⁴⁶ Al-Qur'an Al-Hufaz, (Bandung: Cordoba, 2018), 440.

f. Q.S At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁴⁷

B. Penafsiran Ayat-Ayat Perintah Berbakti Kepada Orang Tua dan Peran Orang Tua Terhadap Anak

Pada ayat-ayat yang telah diuraikan di atas, penyusun menggunakan tiga jenis tafsir sebagai penjelas dari ayat-ayat tersebut, di antaranya tafsir *Al-Misbah*, tafsir *Marah Labid*, dan tafsir *Ibnu Katsir*.

1. Penafsiran ayat-ayat yang menjelaskan tentang perintah berbakti kepada orang tua

a. Q.S Al-Baqarah ayat 215

Ayat-ayat yang telah disebutkan di atas telah memberikan gambaran secara umum bahwasanya berbakti kepada orang tua merupakan perintah Allah yang sangat ditekankan. Hal ini terbukti

⁴⁷ Al-Qur'an Al-Hufaz, (Bandung: Cordoba, 2018), 560.

dengan banyaknya firman Allah SWT yang membahas hal tersebut.

Berbakti kepada orang tua memiliki implementasi yang beragam, berbuat baik kepada ibu bapaknya, merawatnya dengan ikhlas, bertutur kata yang baik pada orang tua, merendahkan diri, bersyukur kepada orang tua dengan cara mendoakan kebaikan untuknya, dan menaati perintahnya.

Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 215 membicarakan tentang kepada siapa saja kita mengalokasikan harta, sehingga menjadi amal yang membawa kita dekat dan dicintai oleh Allah SWT.

Menurut riwayat Ibnu Juraij, ayat ini diturunkan sebab kaum muslimin bertanya kepada Rasulullah SAW perihal kepada siapa mereka mengalokasikan hartanya? dan ayat ini turun sebagai jawabannya. Jawaban yang terkandung dalam ayat ini adalah kita dianjurkan untuk menafkahkan harta kepada orang tua, kemudian kerabat, anak yatim yang memerlukan bantuan, orang miskin dan *ibnu sabil*. Jika kedua orang tua tidak mampu bekerja dan tidak memiliki harta, maka hukum menafkahnya menjadi wajib bagi seorang anak.⁴⁸

Ayat ini memberikan gambaran bahwa orang-orang beriman semakin sadar akan kebenaran ajaran Rasulullah SAW,

⁴⁸ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, Juz 1, (Semarang: Toha Putra), 57.

sebab mereka ingin menyesuaikan tingkah lakunya dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Hal ini menunjukkan kemantapan iman dan akidah yang telah tertancap dalam hatinya.⁴⁹

Allah menjawab pertanyaan orang-orang muslim dalam firman-Nya, *qul maa anfaqtum min khairin fa lilwaalidaini wal aqrabiina wal yataamaa wal masaakiini wabnis sabiil*, harta apapun yang kamu nafkahkan, hendaknya diberikan kepada orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.⁵⁰

Sebagaimana telah dijelaskan dalam sebuah hadits Rasulullah SAW, “Ibumu, bapakmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu, setelah itu orang-orang yang dekat dalam hubungan kerabat”. (HR Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan al-Hakim).⁵¹

Adapun menafkahkan harta kepada kerabat seperti anak dan cucu menjadi sebuah keharusan jika mereka tidak memiliki harta, hal ini juga dikarenakan menjalin hubungan kekeluargaan. Kewajiban terhadap hal yang telah disebutkan di atas adalah secukupnya. Sedangkan menafkahkan harta kepada anak yatim, orang miskin dan *ibnu sabil* sebagai zakat atau sedekah sunnah. Hendanya orang yang bersangkutan mempergunakan hartanya

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz 1, (Tangerang: Lentera Hati), 428.

⁵⁰ Abu Al-Fida' Ismail bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimisyaqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 1, (Semarang: Karya Toha Putra), 251.

⁵¹ Ad-Dimisyaqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, 251.

pada segi-segi ini sehingga hendaknya dia mendahulukan yang lebih utama dalam sedekah sunnah.⁵²

Maksud dari harta yang “*min khairin*” (baik) memberikan isyarat bahwa harta yang dinafkahkan hendaknya dari segala sesuatu yang halal dan digunakan untuk kemanfaatan pula.⁵³

Maimun bin Mahran membaca ayat ini lalu berkata, “Inilah tempat penyaluran infak. Tidak disebutkan di dalam ayat itu, rebana, seruling, patung kayu, dan tirai-dinding, yakni barang yang haram dan sia-sia”.⁵⁴

Kemudian firman Allah, *wa maa taf’aluu min khairin fa innallaaha bihii ‘alim*, maksudnya ialah Allah mengetahui segala kebaikan dalam bentuk apapun dan akan membalas kebaikan tersebut dengan pahala yang lebih besar, sebab Allah tidak pernah sekalipun mendzolimi hamba-Nya walau hanya sebesar *dzarrah*.⁵⁵

b. Q.S Al-Isra’ ayat 23

Pada ayat ini, Allah memerintahkan manusia untuk beribadah semata-mata kepada-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Firman ini diawali dengan lafadz *qadha* yang menunjukkan makna perintah. Menurut Mujahid, artinya berwasiat. Begitu juga dengan Ubay bin Ka’ab, Ibnu Mas’ud dan ad-Dhahhak bin Muzahim membaca ayat

⁵² Al-Jawi, *Marah Labid Tafsir...*, 57.

⁵³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 429.

⁵⁴ Ad-Dimisyqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, 251.

⁵⁵ Ad-Dimisyqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, 251.

ini dengan “*wa wasssha rabbuka alla ta’buduu illa iyyahu*” yang berarti Allah berwasiat agar kamu hanya beribadah kepada-Nya.⁵⁶

Perintah beribadah kepada Allah disertai dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tuanya, yang terletak pada lafadz *wa bil waalidaini ihsanan*. Hendaknya berbuat baik kepada kedua orang tua dengan kebaikan yang besar dan sempurna, sebab orang tua telah mengerahkan segala kemampuan untuk memberikan yang terbaik kepada anak. Maka, sebagai anak seharusnya membalas kebaikan yang telah diberikan oleh orang tua, walaupun kebaikan yang diberikan seorang anak kepada orang tua tidak akan pernah sepadan, sebab orang tua yang memulai berbuat baik pada anak, sedangkan dalam sebuah istilah dikatakan bahwa orang yang mengawali kebaikan tidak bisa diberi balasan yang sepadan.⁵⁷

Sebagaimana terletak pada surat lainnya dalam Al-Qur’an, yakni surat Luqman ayat 14 yang memerintahkan kita untuk bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua. Allah berfirman, “*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada Aku kembalimu*”.

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Q.S An-Nisa’ ayat 36 telah menguraikan makna lafadz *احسنا*. Al-Quran menggunakan lafadz tersebut untuk dua hal, memberi nikmat pada yang lain dan perbuatan baik. Oleh karenanya, makna ihsan lebih tinggi dari

⁵⁶ Ad-Dimisyqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, juz 3, 34.

⁵⁷ Al-Jawi, *Marah Labid Tafsir*, 476.

makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain dengan setara atau sama rata, sedangkan ihsan memperlakukan lebih baik ataupun memberikan lebih banyak kepada orang lain.⁵⁸

M. Quraish shihab juga menyatakan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata penghubung *bi* ketika membicarakan terkait berbakti kepada orang tua, seperti dalam lafadz *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا*, tidak menggunakan lafadz *li* yang bermakna “untuk” dan juga *ila* yang bermakna “kepada”. Menurut ahli bahasa, kata *ila* mengandung arti jarak, sedangkan Allah tidak ingin hubungan orang tua dan anak terhalang oleh jarak walaupun sedikit. Seorang anak harus selalu dekat dengan orang tuanya, oleh karena itu Al-Qur'an menggunakan lafadz *bi* yang memiliki makna *ilshaq*, yaitu kedekatan atau kelekatan. Dengan kedekatan tersebut, kebaktian yang dilakukan oleh seorang terhadap orang tua pada dasarnya bukan untuk orang tuanya, melainkan untuk dirinya sendiri. Sebab itu juga, lafadz *lam* (*li*) tidak dipilih sebagai kata penghubung karena berarti peruntukan.⁵⁹

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas, dapat kita fahami bahwa bersikap *ihsan* terhadap orang tua merupakan perintah dalam agama Islam. Implementasi dari ihsan tersebut beragam, diantaranya berperilaku santun kepada orang tua, baik berupa ucapan maupun perbuatan yang sesuai dengan kebiasaan

⁵⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 444.

⁵⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 444.

masyarakat, hingga mereka merasa bahagia terhadap perilaku kita. Kemudian mencukupi kebutuhan orang tua sesuai kemampuan dan dalam batas wajar.⁶⁰

Jika salah satu dari orang tua ataupun dua-duanya telah sampai pada usia lanjut dan lemah sampai mengharuskan kita merawatnya, maka jangan sekali-kali kita mengucapkan “ah” atau mengeluarkan suara dan perkataan yang mengandung amarah, kejengkelan ataupun pelecehan, walaupun kita telah mengorbankan segala hal dalam merawat mereka.⁶¹

Lafadz *uffin* mencakup segala perkataan buruk, yakni apabila orang tua sedang buang air besar atau kecil yang menimbulkan bau tidak sedap, maka seorang anak tidak boleh berkata buruk terhadap orang tuanya, sebagaimana mereka tidak merasa jijik ketika membersihkan kotoran seorang anak sewaktu bayi. Kita dilarang mengeluh terhadap orang tua, baik keluhan itu ringan maupun berat.⁶²

Kita juga dilarang untuk membentak kedua orang tua, bahkan lebih buruk daripada itu. Maka, yang perlu kita lakukan adalah berbicara dengan perkataan mulia, yakni berbicara dengan baik, lembut dan hormat. Walaupun sesekali orang tua melakukan kesalahan terhadap anak, maka sebagai seorang anak harus memaafkannya, sesuai dengan arti *kariim* dalam ayat وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا

⁶⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 445.

⁶¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 443.

⁶² Al-Jawi, *Marah Labid Tafsir*, 476.

كْرِيْمًا jika dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, yakni memaafkan. Kesalahan tersebut seolah tidak pernah ada sebab tidak ada orang tua yang memiliki niat buruk terhadap anaknya.⁶³

2. Penafsiran ayat-ayat yang menjelaskan tentang peran orang tua terhadap anak

a. Q.S Yasin ayat 12

Ayat ini menjelaskan tentang kebangkitan manusia setelah kematiannya. Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa sesungguhnya Allah mengeluarkan mereka dari kemusyrikan menuju iman.⁶⁴ Allah SWT dapat menghidupkan hati orang yang dikehendaki, dari golongan orang kafir yang hatinya telah mati karena tersesat, maka Allah akan menunjukkan ke jalan yang benar kepada mereka.

Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan tentang orang yang keras hatinya dalam QS Al-Hadid ayat 17 yang artinya:

“Ketahuilah bahwa Allah yang menghidupkan bumi setelah matinya(kering). Sungguh telah Kami jelaskan kepadamu tanda-tanda (kebesaran Kami) agar kamu mengerti”.⁶⁵

Allah juga mencatat, di dalam buku catatan malaikat yang bertugas, segala hal yang diperbuat oleh makhluk, baik amal saleh maupun sebaliknya, begitu juga bekas-bekas yang mereka tinggalkan, berupa karya-karya yang senantiasa digunakan dalam jangka Panjang, seperti kitab-kitab yang mereka tulis, jembatan

⁶³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 443.

⁶⁴ Al-Jawi, *Marah Labid Tafsir*, Juz 2, 207

⁶⁵ Al-Qur'an Al-Hufaz, (Bandung: Cordoba, 2018), 539.

yang mereka bangun, masjid, dan pos untuk berjaga di perbatasan, dan lain sebagainya.⁶⁶

Tidak sebatas manusia, Allah juga mengetahui semua hal yang dilakukan makhluk-Nya dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, baik manusia ataupun selainnya.⁶⁷

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa lafadz *atsaarahum* merupakan bentuk jamak dari lafadz *atssar* yang berarti bekas atau peninggalan. Mayoritas ulama dalam memahami lafadz ini adalah “perbuatan manusia yang mereka tinggalkan setelah kepergiannya”, diantaranya berupa harta yang diwakafkan, ilmu yang diajarkan atau dibukukan, peninggalan bangunan yang digunakan untuk kepentingan umum, dan lain-lain.⁶⁸

Adakalanya karya-karya buruk seperti perintah atau tugas yang diberikan oleh pemimpin yang dzolim kepada umat Islam, pembangunan sarana umum yang merugikan umat Islam, alat musik, dan perabot terlarang yang dipakai secara permanen.⁶⁹

Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah SAW bersabda,

“Barang siapa yang memulai suatu kebaikan dalam Islam, dia akan memperoleh balasannya dan balasan bagi orang yang mengamalkan setelahnya tanpa dikurangi sedikitpun pahala mereka, dan barang siapa yang memulai suatu dosa dalam Islam, maka dia akan memperoleh dosanya dan dosa orang-orang yang

⁶⁶ Al-Jawi, *Marah Labid Tafsir*, Juz 2, 207

⁶⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 117.

⁶⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 117.

⁶⁹ Al-Jawi, *Marah Labid Tafsir*, Juz 2, 207.

mengikuti perbuatan dosa tersebut tanpa dikurangi sedikitpun dosa mereka” (HR Muslim).⁷⁰

Di lain waktu, Rasulullah juga bersabda, *“Tidak terbunuh seseorang dengan keadaan teraniaya kecuali putra Adam as yang pertama (Qabil membunuh saudaranya yang bernama Habil) yang bertanggung jawab atas dosa pembunuhan itu sebab dia yang pertama melakukan pembunuhan secara aniaya” (HR Bukhari dan Muslim melalui Ibn Mas’ud).⁷¹*

Segala perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia beserta jejak-jejaknya yang diikuti orang lain telah dicatat oleh Allah, mereka mendapatkan ganjaran dan dosa dari perbuatan mereka. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

من سن في الإسلام سنة حسنة, كان له اجرها واجر من عمل بها من بعده, من غير

ان ينقص من اجورهم شيئاً, ومن سن في الإسلام سنة سيئة, كان عليه وزرها

ووزر من عمل بها من بعده, من غير ان ينقص من اوزارهم شيئاً

“Barangsiapa yang mengerjakan sesuatu yang baik, maka ia memperoleh pahalanya dan pahala orang-orang yang mengikuti jejaknya sesudah ia tiada, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang mengerjakan sesuatu yang buruk, maka ia akan mendapatkan dosanya dan dosa orang-orang yang mengikuti jejaknya sesudah ia tiada tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun”.⁷²

Dalam hadits lain yang menyebutkan hal yang sama dalam kitab Sahih Muslim melalui Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

⁷⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 117.

⁷¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 118.

⁷² Ad-Dimisyqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, juz 3, 565.

إذا مات ابن آدم، انقطع عمله إلا من ثلاث: من علم ينتفع به، أو ولد صالح يدعو له،
أو صدقة جارية من بعده

“Apabila anak Adam mati, terputuslah amalnya kecuali tiga hal, yaitu ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya, atau sedekah yang terus mengalir setelah ia tiada”.⁷³

Mengenai firman Allah,

وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

“Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata”, maksudnya adalah semua yang tercatat dengan terperinci dan pasti begitu adanya berada dalam *Lauh Mahfudz*. Adapun maksud dari *imamul mubin* dalam firman Allah di atas adalah *ummul kitab*, maksudnya induk dari kitab, demikian ini menurut Mujahid, Qatadah, dan Abdur Rahman Ibnu Zaid Ibnu Aslam.⁷⁴

Allah SWT juga berfirman terkait hal ini dalam potongan surat Al-An’am ayat 59:

وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي
كِتَابٍ مُبِينٍ

“Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahuinya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan

⁷³ Ad-Dimisyqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, juz 3, 565.

⁷⁴ Ad-Dimisyqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, juz 3, 566.

(tertulis) dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuz*)". Oleh karenanya, lafadz *kulla syai'in* atau "segala sesuatu" yang dimaksud dalam ayat tersebut tidak hanya berkaitan dengan perbuatan manusia, melainkan berkaitan dengan makhluk, baik bernyawa ataupun tidak.⁷⁵

Begitu juga dalam firman Allah yang memiliki makna yang sama, yakni dalam QS Al-Isra' ayat 71,

يوم ندعوا كل اناس بإمامهم

"(Ingatlah) pada hari dimana Kami memanggil tiap-tiap umat dengan imam mereka". Adapun maksud dari "imam" dalam ayat tersebut adalah kitab-kitab amal perbuatan yang menjadi saksi atas segala perbuatan mereka selama di dunia, yaitu amal

baik dan buruk. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah pula pada surat Az-Zumar ayat 69:

وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِئَتْ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ

"Dan buku (catatan amal) diberikan (kepada setiap orang), para nabi dan para saksi pun dihadirkan".

Begitupula dalam surat Al-Kahfi ayat 49, Allah SWT berfirman,

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يُؤْتِنَا مَا لَا

يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظُنُّ رَبُّكَ

أَحَدًا

⁷⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 119.

“Diletakkanlah kitab (catatan amal pada setiap orang), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya. Mereka berkata, “Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak meninggalkan yang kecil dan yang besar, kecuali mencatatnya.” Mereka mendapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun”.⁷⁶

Demikian penafsiran surat Yasin ayat 12 yang mengindikasikan bahwa setiap amal perbuatan makhluk tidak pernah terlewatkan dari pengawasan Allah SWT berikut jejak yang ia tinggalkan, baik berupa keburukan maupun kebaikan. Adapun semua amal yang dilakukan selama di dunia akan terputus, kecuali tiga hal, sebagaimana dalam hadits Nabi SAW diantaranya ilmu yang bermanfaat, anak saleh yang mendoakannya, ataupun sedekah yang terus mengalir setelah ia tiada. Ketiga amalan itu akan terus menjadi ladang pahala bagi orang yang telah memulainya sekalipun ia telah meninggal dunia, selama amal tersebut masih terus dilakukan atau dimanfaatkan oleh orang lain. Demikian yang dimaksud *atsar*.

Ayat-ayat yang tergolong dalam peran orang tua terhadap anak adalah ayat-ayat yang menjelaskan tentang *tarbiyah* atau pendidikan. Dimulai dari memenuhi hak-hak Allah seperti tidak menyekutukannya, melaksanakan sholat, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

⁷⁶ Ad-Dimisyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, juz 3, 566.

Adakalanya mendidik anak dengan akhlak atau tingkah laku, sebagaimana dalam Q.S Luqman ayat 18 yang artinya:

*“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”*⁷⁷

Hingga perintah untuk menjaga keluarganya dari segala bentuk kemaksiatan sebagaimana dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁷⁸

C. Korelasi Ayat-Ayat dengan Fenomena *Sandwich Generation*

Al-Qur’an merupakan petunjuk yang menjelaskan setiap aspek kehidupan manusia dan mengajarkan kita tentang cara berhubungan ataupun beretika dengan sesama makhluk. Belakangan ini, fenomena *sandwich generation* ramai diperbicangkan dan menjadi problematika

⁷⁷ Al-Qur’an Al-Hufaz, (Bandung: Cordoba, 2018), 412.

⁷⁸ Al-Qur’an Al-Hufaz, (Bandung: Cordoba, 2018), 560.

masyarakat. *Sandwich generation* merupakan keadaan dimana seseorang menanggung kondisi finansial dua generasi, yaitu anak dan orang tuanya. Arus globalisasi dan teknologi digital di era ini menjadi pemicu adanya pemikiran semacam ini dan berpengaruh terhadap nilai-nilai positif maupun negatif. Menimbang adanya dampak yang dihasilkan oleh fenomena ini, maka tentu dirasa penting mengetahui bagaimana perspektif Al-Qur'an dalam menanggapi fenomena *sandwich generation*.

Penyusun menggaris bawahi dua poin yang menjadi inti dari fenomena *sandwich generation* yang terdapat di dalam Al-Qur'an. *Pertama*, kewajiban berbakti terhadap orang tua, dan *kedua*, peran orang tua terhadap anak, sebab dalam *sandwich generation* berkaitan dengan hak dua generasi. Sebagaimana kita ketahui bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menguraikan tentang kewajiban berbakti kepada orang tua dan apa saja peran orang tua terhadap seorang anak. Hal ini dapat diketahui dari ayat-ayat yang telah disebutkan pada sub bab sebelumnya beserta penafsirannya.

Hadits yang berkaitan dengan kewajiban anak terhadap orang tua juga tidak kalah banyak, diantaranya seperti yang dikatakan oleh Al-Faqih dalam periwayatan Abu Al-Laits melalui Ibnu Abbas r.a, “Tidak seorangpun yang beriman yang memiliki orang tua kemudian dia berbuat baik kepada mereka, kecuali Allah membukakan dua pintu surga untuknya, dan janganlah membuat salah satu atau keduanya kecewa, maka Allah ridho terhadapnya sampai dia ridho”, dikatakan “meskipun mereka

dzolim”. Dalam periwayatan hadits *marfu'* terdapat tambahan di dalamnya, (Tidak seorangpun yang beriman yang memiliki orang tua) sedang dia kasar atau menyinggung keduanya kecuali Allah membuka dua pintu neraka baginya”.⁷⁹

Kemudian dikatakan oleh Al-Faqih pula dalam sebuah hadits yang menunjukkan bahwa *birrul walidain* (berbuat baik terhadap orang tua) itu lebih utama daripada berjihad di jalan Allah, sebab nabi memerintahkan untuk tidak berjihad dan menyibukkan diri dalam berbuat baik terhadap orang tua, demikian seperti terdapat dalam sebuah hikayat bahwa seorang lelaki tidak diperbolehkan keluar untuk mengikuti jihad di jalan Allah selama tidak mendapat izin dari orang tuanya. Taat kepada orang tua lebih utama daripada berperang. Jihad hanya boleh diikuti oleh mereka yang diizinkan oleh orang tuanya.

Dalam Shahih Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

وعن ابي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه، قال سالت النبي ﷺ: اي العمل احب الى الله تعالى، قال: الصلاة على وقتها، قال: ثم اي، قال: بر الوالدين، قالت: ثم اي، قال: الجهاد في سبيل الله . متفق عليه.

“Telah menceritakan kepada kami Abu al-Walid Hisyam bin ‘Abdul Malik, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, telah mengabarkan kepadaku Al-Walid bin Al-Aizar, beliau berkata bahwa beliau mendengar Abu ‘Amru Asy-Syaibani berkata, “Pemilik rumah ini bercerita kepada kami sambil menunjuk rumah ‘Abdullah, dia berkata, “Aku pernah bertanya kepada Nabi SAW, “Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah SWT?”. Beliau menjawab, “Shalat pada waktunya”. Abdullah bertanya kembali, “Kemudian apa?”. Beliau menjawab,

⁷⁹ Nashr bin Muhammad As-Samarqandi, *Tambihul Ghafilin*, (Surabaya: Darul Ilmi), 43.

“Berbakti kepada orang tua”. Kemudian Abdullah bertanya kembali, “Kemudian apa lagi?”. Beliau menjawab, “Jihad fi jalan Allah”.⁸⁰

Shalat merupakan perbuatan yang paling Allah SWT cintai.

Sedang berbakti kepada orang tua menempati posisi kedua dalam amalan yang paling Allah SWT cintai sesudah shalat, dan berbakti kepada orang tua didahulukan daripada jihad di jalan Allah. Demikian karena shalat merupakan hak Allah SWT yang merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam selama mereka hidup di dunia, shalat merupakan tiang dari agama, dan berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban setiap manusia selama keduanya masih hidup maupun setelah wafat. Sedangkan berjihad di jalan Allah jika diatikan sebagai perang, tidak sama dengan kewajiban shalat dan berbakti kepada orang tua⁸¹

Memuliakan orang tua merupakan kewajiban orang yang berakal, begitu juga dengan menunaikan hak-haknya. Allah telah memerintahkan hal tersebut dalam semua kitabnya dan memberi wahyu kepada para nabi perihal memuliakan orang tua. Salah satu hadits melalui periwiyatan Abdullah bin Umar yang tidak asing di kalangan masyarakat berkenaan dengan kewajiban memuliakan orang tua adalah

رضا الله في رضا الوالدين وسخط الله في سخط الوالدين

⁸⁰ Abi Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimisyqi, *Riyadh as-Shalihin*, (Surabaya: Imaratullah), 124.

⁸¹ Hofifah Astuti, “Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadits”, *Jurnal Riset Agama* Vol 1, No. 1, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), 53, <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2982613&val=26761&title=Berbakti%20Kepada%20Orang%20Tua%20dalam%20Ungkapan%20Hadis>.

“*Ridho Allah berada dalam ridho orang tua, sedang murka-Nya berada pada kemurkaan keduanya*”.⁸²

Islam sangat menekankan khidmat dan penghormatan terhadap orang tua, hingga terdapat suatu pendapat di dalam sebagian kitab, seorang anak tidak diperbolehkan berjalan di samping orang tuanya hingga mereka mengizinkannya. Hal ini dikarenakan semua upaya dan pengorbanan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak sangatlah besar, orang tua juga merupakan sebab adanya kita di dunia ini. Dalam penafsiran yang telah dipaparkan di atas, terdapat suatu istilah yang menyatakan bahwa seseorang yang memulai suatu kebaikan tidak dapat dibalas dengan kebaikan yang setara.⁸³ Kewajiban menaati orang tua menempati posisi kedua setelah taat kepada Allah, hal ini dapat dilihat dari banyaknya firman Allah yang menjelaskan terkait hal tersebut.

Sebelum mengkorelasikan kedua poin tersebut, maka penyusun akan memaparkan hal-hal yang menjadi kewajiban seorang anak terhadap orang tua sebagaimana di dalam kitab *Tanbih Al-Ghafilin* karya Syaikh Nasr bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqandi, diantaranya ada sepuluh (10):

1. Ketika salah satu dari orang tua membutuhkan makan, maka seorang anak harus memberikannya makanan.
2. Ketika mereka membutuhkan pakaian, maka seorang anak harus mengenakan pakaian pada mereka jika ia mampu.

⁸² As-Samarqandi, *Tambihul Ghafilin*, 44.

⁸³ Al-Jawi, *Marah Labid Tafsir*, 476.

Demikian dalam Riwayat Rasulullah SAW dalam menafsirkan firman Allah SWT *وصاحبهما في الدنيا معروفا* (pergaulilah keduanya di dunia dengan baik), yakni memberi makan ketika mereka lapar dan mengenakan pakaian pada mereka ketika telanjang.

3. Ketika mereka memutuhkan pelayanan, maka seorang anak harus melayaninya.
4. Ketika mereka memanggilmu, maka jawablah dan temuilah
5. Ketika mereka memerintahkan kepadamu ketaatan, maka taatilah selama tidak memerintahkan kemaksiatan dan ghibah.
6. Hendaknya seorang anak berbicara dengan lemah lembut, bukan dengan kasar
7. Tidak memanggil orang tua dengan sebutan namanya
8. Hendaknya berjalan di belakang orang tua
9. Orang tua meridhoi atau menyukai apa yang seorang anak sukai dan membenci apa yang seorang anak benci
10. Memintakan ampunan untuknya. Allah SWT berfirman dalam kisah Nabi Nuh a.s, do'a yang dipanjatkan untuk orang tua ialah, *رب اغفر لي ولوالدي*

“Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku”.⁸⁴

Diriwayatkan dari sebagian tabi'in bahwasanya seseorang yang mendoakan kedua orang tuanya sehari lima kali (selepas sholat), maka

⁸⁴ As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, 45.

sebenarnya dia telah memenuhi hak keduanya, karena Allah SWT berfirman dalam surat Luqman ayat 14,

أَنْ أَشْكُرَ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu*”. Adapun bentuk syukur kepada Allah adalah dengan melaksanakan sholat lima waktu dalam sehari, sedang bentuk syukur terhadap orang tua adalah dengan mendoakannya setelah sholat lima waktu.⁸⁵

Adapun hak dan kewajiban yang dilakukan oleh seorang anak ketika orang tuanya hidup dan setelah wafat diantaranya:

1. Hak-hak yang harus dipenuhi saat orang tua hidup adalah:

a. Menuruti keinginan dan nasihat keduanya dalam segala

aspek kehidupan, dengan catatan tidak bertentangan dengan

syariat Islam. Jika yang diperintahkan adalah bentuk

kedurhakaan terhadap Allah, seorang anak tetap harus menolaknya dengan perkataan yang baik, sebagaimana

dalam firman Allah SWT bahwa kita harus bergaul dengan orang tua di dunia dengan baik,

b. Memuliakan dan menghormati keduanya dengan penuh rasa

kasih sayang sebab segala pengorbanan yang telah dilakukan keduanya tidak bisa diukur dengan apapun.

Seorang ibu telah mengandung anaknya selama 9 bulan dan

⁸⁵ As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, 45.

menyapuhnya dalam masa dua tahun. Sedang seorang ayah menjadi tulang punggung keluarga demi menafkahi keluarga,

c. Membantu secara fisik dan perekonomiannya, sebagaimana ketika mereka telah lanjut usia dan tidak bisa menafkahi dirinya sendiri, maka sebagai seorang anak harus membantu mereka, dari sandang, pangan dan papan sesuai kadar kemampuan anak. Tidak ada batasan dalam membantu dan berbakti kepada orang tua.

d. Mendoakan dan memintakan ampunan pada Allah SWT untuk keduanya, baik ketika masih hidup di dunia ataupun sudah meninggal dunia,

e. Merendahkan diri di hadapan mereka, jangan menggunakan kefasihan lisan untuk berdebat dengan orang tua,

f. Berbicara dengan lemah lembut. Berbicara dengan lemah lembut akan membuat hati orang tua senang dan tenang,⁸⁶

g. Meminta izin kepada mereka ketika hendak melakukan sesuatu atau memutuskan suatu perkara, hal ini juga bertujuan untuk mengetahui keridhoannya. Jika mereka tidak mengizinkan, maka seorang anak tidak boleh menentangnya, sekalipun hendak pergi untuk berjihad,

⁸⁶ Yuni Nur Dinasyari, "Makna Berbakti pada Orang Tua dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), 3, <https://eprints.ums.ac.id/28218/>.

- h. Mencari keridhoannya dengan berbuat baik kepada orang-orang yang mereka cintai,
- i. Menunaikan sumpah keduanya, menunaikan nadzarnya ketika mereka tidak mampu atau bahkan belum sempat melaksanakannya, dan melunasi hutang-hutangnya,
- j. Tidak mencela keduanya dan tidak membuat suatu perkara yang menyebabkan mereka tercela orang lain, diantaranya dengan tidak mengumbar aib-aibnya,
- k. Berbakti kepada ibu, kemudian ayah. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW perihal seorang yang bertanya kepada beliau, “Siapakah orang yang harus aku berbakti kepadanya?”, Rasulullah menjawab, “Ibumu” sebanyak tiga kali, baru kemudian “Ayahmu”.⁸⁷

2. Adapun hak-hak yang harus dipenuhi ketika orang tua telah wafat adalah:

- a. Mensholatinya,
- b. Memohonkan ampunan atau beristighfar untuk keduanya,
- c. Memenuhi janjinya, dari nadzar maupun hutangnya,
- d. Memuliakan dan bersilaturahmi kepada kerabat orang tua.⁸⁸

Dalam suatu kisah pada zaman Rasulullah, ada salah seorang sahabat yang sangat giat dalam berjihad, begitu juga dengan zakatnya

⁸⁷ Dinasyari, “Makna Berbakti”, 3.

⁸⁸ Dinasyari, “Makna Berbakti”, 4.

yang tidak pernah terlewatkan. Dia adalah Alqamah, sahabat Rasulullah SAW. Pada saat itu, Alqamah mengalami sakit keras, kemudian istrinya mengirim utusan kepada Rasulullah SAW untuk menceritakan keadaan Alqamah yang sedang menghadapi *sakaratul maut*. Rasulullah memerintahkan Bilal, Ali, Salman, dan Ammar untuk mengajarkan kepada Alqamah mengucapkan kalimat tauhid, namun lisannya tidak bisa berucap. Akhirnya mereka mengutus Bilal untuk kembali menghadap Rasulullah dan menceritakan keadaan tersebut. Lantas Rasulullah bertanya, “Apakah dia memiliki orang tua?”. Bilal menjawab, “Ayahnya telah wafat dan dia masih memiliki ibu yang lanjut usia”. Akhirnya Rasulullah mengutus Bilal untuk menemui ibu Alqamah dan menitipkan salam untuknya, “Jika engkau kuat, datanglah kepada Rasulullah, jika tidak, maka Rasulullah yang akan menemuimu”. Kemudian Bilal bergegas untuk menemui ibu Alqamah dan menyampaikan salam Rasulullah. Ibu Alqamah berkata, “Aku sendiri yang akan menemui Rasulullah sebab aku yang lebih berhak menemuinya”. Kemudian dia mengambil tongkatnya dan pergi menemui Rasulullah SAW.

Setibanya di hadapan Rasulullah, ibu Alqamah mengucapkan salam dan dijawab oleh Rasulullah SAW. Lantas Rasulullah SAW bertanya, “Jujurlah kepadaku, jika engkau berbohong, maka akan turun wahyu dari Allah SWT, bagaimana keadaan anakmu, Alqamah?”, ibunya menjawab, “Wahai Rasulullah, dia adalah orang yang rajin sholat, puasa dan banyak bersedekah hingga tidak diketahui timbangan dan jumlahnya”.

Rasulullah bertanya kembali, “Lalu bagaimana keadaanmu dengannya?”. Ibunya menjawab, “Aku murka kepadanya sebab ia mementingkan istrinya daripada aku, dan dia durhaka kepadaku”. Akhirnya Rasulullah menarik kesimpulan bahwa murka ibunya yang menyebabkan Alqomah sulit mengucapkan syahadat.⁸⁹

Rasulullah berkata lagi kepada Bilal, “Pergilah dan kumpulkan kayu bakar sebanyak-banyaknya untuk membakar Alqomah dengan api”. Sontak ibu Alqomah terkejut mendengar pernyataan Rasulullah bahwa Alqomah akan dibakar, dia berkata, “Wahai Rasulullah, “Wahai Rasulullah, anakku, buah hatiku akan dibakar dengan api di hadapanku, lantas bagaimana perasaanku?”. “Wahai ibu Alqomah, sesungguhnya siksa Allah amat pedih dan kekal, jika engkau ingin Allah mengampuninya, maka ridhoilah dia. Demi Dzat yang menggenggam jiwaku, shalat dan sedekahnya tidak bermanfaat selagi engkau murka kepadanya”. Kemudian ibunya mengangkat kedua tangannya seraya berkata, “Wahai Rasulullah SAW, aku bersaksi kepada Allah dihadapan penduduk langit dan engkau Ya Rasulullah serta orang yang hadir bahwa aku meridhoi Alqomah”.

Rasulullah-pun mengutus Bilal untuk pergi melihat Alqomah dan memastikannya mampu mengucapkan kalimat tauhid, barangkali ibu Alqomah mengucapkan kesaksiannya tidak sesuai dengan isi hatinya sebab malu kepada Rasulullah. Bilal pergi untuk mengetahui keadaan Alqomah, ketika sampai pada pintu rumah Alqomah, dia mendengar

⁸⁹ M Tatan Wijaya, “Kisah Kematian Alqamah yang Mementingkan Istrinya daripada Ibunya”, <https://nu.or.id/hikmah/kisah-kematian-alqamah-yang-mementingkan-istri-daripada-ibunya-infME>, (diakses pada hari Rabu, 15 November 2023, 13.51)

Alqomah mengucapkan kalimat tauhid. Kemudian Bilal masuk dan berkata, “Wahai orang-orang yang hadir, sesungguhnya murka ibunya-lah yang membuat lisan Alqomah sulit mengucapkan syahadat dan sesungguhnya ridhonya-lah yang membuatnya mampu mengucapkan syahadat”. Alqomah meninggal pada hari itu juga, lalu Rasulullah datang dan mengutus untuk memandikan, mengkafani dan mesholati jenazahnya.

Rasulullah berdiri di tepi liang lahat dan menyampaikan suatu nasihat, “Wahai kaum Muhajirin dan Anshar, siapapun yang mengutamakan istrinya daripada ibunya, maka Allah melaknatnya, Allah tidak menerima kebaikan dan keadilannya, yakni fardu dan sunnahnya⁹⁰. Namun selama kita bertaubat kepada Allah dengan bersungguh-sungguh, semaksimal mungkin untuk tidak mengulanginya lagi serta memperbaiki diri, maka sesungguhnya rahmat dan ampunan Allah begitu luas. Justru ketika seorang hamba pesimis bahwa Allah tidak mengampuninya sebab banyaknya dosa merupakan tipu daya setan dan termasuk sikap putus asa dengan rahmat Allah, sebagaimana dalam firman Allah surat Az-Zumar ayat 53:

قُلْ لِيَعْبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus

⁹⁰ As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, 45.

asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sungguh Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁹¹

Adapun pelajaran yang dapat kita ambil dari kisah Alqomah ialah:

- Alqomah merupakan gambaran seseorang yang mengutamakan istri namun lalai dalam memenuhi hak orang tua.
- Alqomah adalah seorang yang rajin beribadah dan tidak pernah terlewatkan. Namun, sikap buruknya pada ibunya membuatnya sulit mengucapkan syahadat saat *sakaratul maut*.
- Amal shalat, puasa, sedekah dan amal baik seseorang tidak akan bermanfaat jika ia durhaka dan suka melukai hati orang tua, kecuali ia bertobat dan memperbaiki sikapnya.
- Kecintaan terhadap istri jangan sampai membuat lalai dalam memenuhi hak orang tua sendiri, terutama ibu. Sebab kasih sayang dan pengorbanan seorang ibu sangatlah besar. Walaupun hatinya telah dilukai, ia tetap membukakan pintu maaf, karena bagaimanapun seorang ibu tidak akan pernah tega melihat anaknya sengsara. Demikian yang tergambar dari sikap ibu Alqomah. Ia memilih memaafkan Alqomah daripada melihat tubuh anaknya dibakar dengan api.
- Siksa di akhirat lebih berat dan lebih kekal dibanding siksaan di dunia. Siksa api dunia tidak sebanding dengan siksa api neraka di akhirat. Demikian pesan Rasulullah SAW.⁹²

⁹¹ Al-Qur'an Al-Hufaz, (Bandung: Cordoba, 2018), 464.

Dari kisah Alqomah, kita dapat mengetahui bahwa kasih sayang orang tua sangatlah besar walaupun telah disakiti. Ibunya tetap merasa tidak tega melihat buah hatinya disiksa, bagaimanapun seorang anak merupakan amanat atau titipan dari Allah SWT, mereka lahir dalam keadaan *fitrah* (suci). Mereka tumbuh berdasarkan didikan dari orang tua dan pergaulannya dengan lingkungan sekitar. Sebagaimana amanat atau titipan, kelak akan dimintai pertanggung jawaban, maka peran orang tua dalam mendidik anak sangat dibutuhkan dan merupakan salah satu hak seorang anak, sebab anak merupakan masa depan orang tua, baik ketika masih di dunia, maupun kelak di akhirat.⁹³

Standarisasi setiap orang tua dalam meraih kesuksesan mendidik seorang anak sangat relatif, ada yang mengutamakan pendidikan duniawi, ada pula yang mengutamakan pendidikan agama. Namun pada dasarnya keduanya perlu seimbang, mengingat kehidupan di zaman sekarang menuntut sumber daya manusia yang unggul agar tidak mudah terjajah oleh negara lain. Akan tetapi yang paling mengkhawatirkan pada zaman ini adalah rusaknya moral penerus bangsa, hal ini dapat kita temui dengan banyaknya kasus kriminal yang terjadi pada anak-anak dan remaja, sebagai pelaku maupun korban. Maka dari itu, kita harus menyadari bahwa anak merupakan aset di masa depan baik di dunia maupun akhirat.⁹⁴

Adapun peran orang tua terhadap anak atau hak-hak yang dimiliki seorang anak ada tiga hal:

⁹² Wijaya, "Kisah Kematian".

⁹³ M Wildan Abi, *Happy Islamic Parenting*, (Yogyakarta: Arashka Publisher, 2023), 13.

⁹⁴ Abi, *Happy Islamic*, 15.

1. Memberikan nama yang baik ketika ia lahir
2. Mengajarkannya kitab (Al-Qur'an) ketika telah berakal (mampu diajarkan)
3. Menikahkannya ketika telah sampai pada waktunya⁹⁵

Dalam suatu hikayat yang diriwayatkan oleh Sayyidina Umar r.a, ada seorang lelaki yang datang padanya bersama anaknya, kemudian dia berkata pada Umar, “Sesungguhnya anakku ini durhaka kepadaku”. Akhirnya Umar mempertanyakan hal tersebut pada sang anak, “Apakah kamu tidak takut kepada Allah dengan bersikap durhaka terhadap orang tuamu?” Demikian Umar menjelaskan hak-hak orang tua, namun sang anak justru mengembalikan pertanyaan terhadap Umar, “Wahai Amirul mukminin, tidakkah seorang anak memiliki haknya terhadap orang tua?”. Umar-pun menjawab, “Benar, diantaranya memuliakan perempuan, tidak menikahi wanita yang hina sebab kelak akan berdampak pada anaknya (ikut tercela menjadi hina), memberikan nama yang baik untuk anak, mengajarkan kitab (Al-Qur'an) kepadanya”. Lantas sang anak berkata, “Demi Allah ayahku tidak memenuhi ketiganya. Ibuku dianggap wanita pekerja dan ayahku membeli ibu dengan harga 400 dirham, ayahku juga menamaiku “kelelawar”, dan ia tidak pernah mengajarku satu ayat-pun dari Al-Qur'an”.

⁹⁵ As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, 46.

Mendengar hal itu, Umar memandang ayah dari anak tersebut seraya menegur, “Engkau berkata bahwa anakmu durhaka sedang engkau telah mendurhakainya sebelum ia durhaka terhadapmu”.⁹⁶

Suatu kisah yang juga datang dari Ulama Samarqandi yang ditemui oleh seorang lelaki untuk mengadukan suatu perkara bahwa anaknya telah memukul dan melukainya. Sang ulama terkejut dan bertanya pada lelaki tersebut, “Apakah engkau mengajarkan adab dan ilmu?”, lelaki tersebut menjawab, “Tidak”. “Lantas apakah kamu mengajarkan Al-Qur’an?”, sekali lagi lelaki tersebut menjawab tidak (mengajarkan Al-Qur’an). Sang ulama kembali menanyakan, “Apa perbuatan yang kamu ajarkan (kepadanya)?”, dia menjawab, “Bercocok tanam”.

Akhirnya sang ulama mengerti penyebab anak lelaki tersebut memukulnya, namun lelaki tersebut tidak memahaminya. Sang ulama’ berkata, “Apakah kamu tau apa penyebab dia memukulmu?”, lelaki tersebut menjawab bahwa ia tidak mengerti. Kejadian tersebut berlangsung setelah sholat subuh, si anak pergi menuju ladang sambil menunggangi keledai. Di depannya terdapat sapi-sapi betina dan anjing yang berada di belakangnya. Dia tidak bisa membaca Al-Qur’an, lalu dia bernyanyi. Kebetulan lelaki tersebut (ayahnya) sedang menampakkan diri, lantas si

⁹⁶ M Mubasysyarum Bih, “Ketika Sayyidina Umar Terima Keluhan Orang Tua Soal Anak Nakal”, <https://islam.nu.or.id/hikmah/ketika-sayyidina-umar-terima-keluhan-orang-tua-soal-anak-nakal-CxZM0>, (diakses pada hari Kamis, 16 November 2023, 19.59)

anak mengira ia adalah sapi betina (kemudian memukulnya). Sang ulama berkata, “bersyukurlah engkau sebab ia tidak memecahkan kepalamu”.⁹⁷

Dari kisah-kisah yang telah dipaparkan di atas, dapat kita pahami bahwasanya kita wajib memprioritaskan agama sebagai pembentukan karakter atau akhlak seorang anak, agar ia menjadi anak yang saleh. Seseorang yang mengutamakan urusan agamanya atau akhiratnya, maka urusan dunia akan mengikutinya, mereka akan menjadikan urusan dunia sebagai manivestasi kebaikan di akhirat, seperti menggunakan hartanya dalam kebaikan, menginfakkan hartanya kepada orang tua, fakir miskin, dan anak yatim⁹⁸. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda:

إذا مات ابن آدم، انقطع عمله إلا من ثلاث: من علم ينتفع به، أو ولد صالح يدعو له، أو صدقة جارية من بعده

“Apabila anak Adam mati, terputuslah amalnya kecuali tiga hal, yaitu ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya, atau sedekah yang terus mengalir setelah ia tiada”.⁹⁹

Salah satu faktor dalam pembentukan karakter atau akhlak anak saleh ialah mendidiknya dengan baik. Di era ini, banyak dari pelajar yang terjerumus dalam sikap anarkis dalam menyuarakan haknya, bahkan selalu berujung pada aksi tawuran yang menyebabkan adanya korban. Sehingga akhirnya membuat masyarakat sekitar terganggu akan hal tersebut.

⁹⁷ As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, 46.

⁹⁸ Abi, *Happy Islamic*, 14.

⁹⁹ Ad-Dimisyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, juz 3, 565.

Generasi muda yang seharusnya menjadi penerus bangsa menjadi krisis moral sebab tidak dapat dikendalikan. Hal ini juga disebabkan majunya teknologi yang menyajikan tontonan yang luas bagi mereka, mereka yang tidak dapat mem-filter informasi yang didapat, akan terjerumus dalam tontonan yang negatif.¹⁰⁰

Pondok pesantren menjadi sebuah solusi dari permasalahan di kalangan pelajar di era ini, pondok pesantren berperan aktif dalam pembentukan akhlak seseorang, Pembentukan akhlak yang baik dapat dibentuk dengan melakukan kegiatan positif yang ada pada lingkungannya, yaitu suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang, seperti belajar Al-Qur'an, ilmu agama, kegiatan sholat berjama'ah, dan lain sebagainya, yang mana kebiasaan tersebut merupakan kegiatan yang ada di lingkungan pesantren setiap harinya. Sehingga lambat laun akan menjadikan kebiasaan dan membentuk akhlak yang baik dengan sendirinya.¹⁰¹

Selain belajar tentang syariat Islam, pesantren mencantumkan pelajaran tentang akhlak dalam kurikulumnya. Hal ini dilakukan agar santri memahami akhlak yang baik, termasuk akhlak dalam mencari ilmu. Menurut Buya Yahya (2021) di dalam ceramahnya mengatakan, "Adab dalam mencari ilmu bahkan lebih penting daripada ilmu itu sendiri", sebab

¹⁰⁰ M Fajrul Falah, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter di era Milenial (Studi Pondok pesantren Al-Utsmani)", *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* Vol. 4, No. 2 (Pekalongan: IAIN Pekalongan, 2022), 289, <https://jurnal.staibsllg.ac.id/Index.Php/Ej/Article/View/303>.

¹⁰¹ Falah, "Peran Pondok", 289.

dengan menerapkan metode mencari ilmu yang benar, seseorang akan mendapat hasil ataupun manfaat dari ilmu tersebut. Sedangkan jika dari caranya menuntut ilmu saja salah, maka akan tersesat dan tidak sedikit dari para penuntut ilmu yang tidak mendapatkan hasilnya.¹⁰²

Terdapat berbagai macam kitab yang digunakan sebagai bahan ajar tentang akhlak dalam mencari ilmu, salah satunya yang masyhur di kalangan santri adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* karangan Imam Az-Zarnuji. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan kitab yang berisi kumpulan tuntunan atau etika dalam mencari ilmu. Imam Az-Zarnuji banyak mencantumkan syair dan hadits untuk memperkuat pendapatnya, salah satu syair yang populer di kalangan penuntut ilmu ialah syair *Alala* yang menjelaskan tentang syarat-syarat bagi penuntut ilmu, berikut syairnya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

أَلَا لَا تَتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيِّنٍ
ذَكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَإِزْشَادُ أَسْتَاذٍ وَطَوْلُ زَمَانٍ

“Ingatlah, engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara yang harus kamu penuhi, aku akan memberitakan kepadamu tentang kumpulan ke enam perkara tersebut dengan penjelasan, yaitu

¹⁰²Amien Nurhakim, “Mengenal Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Panduan Etika Mencari Ilmu”, <https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-ta-lim-al-muta-allim-panduan-etika-mencari-ilmu-Lp0jc>, (diakses pada hari Jum'at, 17 November 2023, 06.03)

*cerdas, semangat yang tinggi, sabar, bekal yang cukup (biaya), petunjuk guru dan lama waktunya”.*¹⁰³

Dalam syi'ir tersebut, salah satu syarat mencari ilmu adalah bekal yang cukup untuk biaya hidup di pesantren. Dalam hal ini, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan seorang anak. Anak memiliki hak untuk diajarkan tentang ilmu agama, sedang mencari ilmu membutuhkan biaya yang cukup, maka sudah menjadi kewajiban orang tua untuk membiayainya demi menjadikannya anak yang saleh, sebab sebagaimana hadits yang telah disebutkan di atas bahwasanya ketika orang tua telah meninggal dunia, maka anak saleh-lah yang menjadi salah satu penolongnya kelak di alam kubur dengan doa-doanya.

Tidak hanya itu, jika orang tua membentuk anaknya menjadi anak yang saleh, membiasakannya berbuat kebaikan, maka orang tuanya juga akan mendapat pahalanya, sebagaimana dalam penafsiran surat Yasin ayat 12, bahwa jejak yang ditinggalkan oleh orang yang berbuat baik, kemudian diikuti oleh orang lain, maka selama kebaikannya diikuti, ia akan mendapat pahalanya orang-orang yang mengikuti jejaknya tanpa berkurang sedikitpun dari pahala mereka.

Memiliki anak yang saleh, tidak hanya menjadi keberuntungan bagi orang tuanya di akhirat saja, melainkan juga di dunia. Mereka menjadi

¹⁰³ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: Darul Ilmi), 15.

penyejuk hati bagi orang tuanya. Mereka juga-lah yang akan mengangkat derajat kedua orang tuanya. Seorang anak yang saleh akan melaksanakan kewajibannya terhadap ayah ibunya, sedang pembentukan karakter yang baik (saleh) berawal dari bagaimana orang tua mendidiknya, atau bahkan dimulai dari bagaimana orang tuanya dulu bersikap kepada ibu dan ayah mereka, sebab amal baik dan buruk kelak akan mendapat balasannya masing-masing, sebagaimana hadits Rasulullah SAW,

قال رسول الله ﷺ: يروا اباؤكم تبركم ابناؤكم. و عفووا تعف نساؤكم

(حديث حسن رواه الطبراني)

“Berbaktilah kalian kepada orang tua kalian, niscaya anak-anak kalian juga akan berbakti pada kalian. Jagalah kehormatan kalian, niscaya perempuan kalian akan menjaga kehormatannya (pula)” (HR at-Thabrani).¹⁰⁴

Pada akhirnya, ketika kita berbakti kepada orang tua, maka kelak anak kita akan berbakti pula kepada kita. Sebaliknya, jika saat ini memperlakukan orang tua dengan buruk, maka kelak akan diperlakukan buruk pula oleh anaknya.

¹⁰⁴ Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Mukhtarul hadits as-syarif*, (Surabaya: Darus Sholihin), 7.

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, agama yang kehadirannya membawa perdamaian dan kasih sayang bagi seluruh makhluk alam semesta. Islam tidak hanya menjadi rahmat bagi orang-orang muslim, tetapi juga nonmuslim. Islam juga tidak membenarkan adanya pertikaian maupun deskriminasi, sebaliknya, Islam merupakan agama yang merangkul satu sama lain. Sebagai penyempurna dari agama samawi sebelumnya, maka Islam mempunyai ajaran pokok yang dapat mencakup segala kebutuhan eksistensi umat manusia, yang mana ajaran pokok tersebut terkumpul di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber hukum ataupun pedoman hidup manusia hingga akhir zaman. Isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan pernah termakan oleh zaman, sebab senantiasa sesuai dengan kondisi ruang dan waktu.¹⁰⁵

Fenomena *sandwich generation* yang notabeneanya memiliki dampak buruk bagi yang mengalaminya, justru di dalam Al-Qur'an, membantu serta merawat orang tua dan anak merupakan kewajiban mereka, baik secara fisik maupun materi. Sebab generasi *sandwich* berstatus sebagai orang tua yang memiliki anak, sekaligus seorang anak yang masih memiliki orang tua. Hal ini bisa dilihat dari keterangan sebelumnya yang menjelaskan tentang kewajiban seorang anak terhadap orang tua dan kewajiban orang tua terhadap anak.

¹⁰⁵ Khoiruman, "Aspek Ibadah", 39.

Menurut hemat penulis, menjadi generasi *sandwich* bukanlah suatu aib yang memalukan, sebab seharusnya kita bangga dengan posisi dimana kita masih diberi kesempatan untuk merawat orang tua selagi mereka masih ada di dunia dan mencari keridhoannya. Keikhlasan dalam merawat orang tua dan anak dapat menjadi perantara terbukanya pintu rezeki. Sedangkan anak merupakan penerus bagi orang tuanya dan mereka lah yang akan mengangkat derajat orang tua.

Tugas seorang anak terhadap orang tuanya adalah berbakti kepadanya. Berbakti terhadap orang tua merupakan perintah dalam agama Islam. Implementasi dari sikap bakti ialah beragam, diantaranya berperilaku santun kepada orang tua, baik berupa ucapan maupun perbuatan yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat, hingga mereka merasa bahagia dan ridho terhadap perilaku kita. Kemudian mencukupi kebutuhan orang tua sesuai kemampuan dan dalam batas wajar. Lebih-lebih jika keduanya sudah lanjut usia dan tidak mampu untuk mencukupi kebutuhannya sendiri, maka seorang anak harus merawatnya dengan ikhlas, sebagaimana dahulu orang tuanya merawatnya dengan penuh kasih sayang.

Sedangkan kewajibannya sebagai orang tua adalah merawat dan mendidik anaknya, sebab anak adalah titipan dari Allah SWT yang harus dijaga. Ia tidak hanya suatu titipan, melainkan juga yang mendatangkan manfaat kelak kepada orang tuanya jika ia menjadi anak saleh. Oleh

karenanya, orang tua harus mendidiknya dengan baik dan menanggung biaya pendidikan mereka. Jika orang tua berhasil mendidik anaknya dengan baik dan mengutamakan agamanya, maka kelak dapat menjadi ponolong mereka dari siksa api neraka.

Dari sekian ayat yang menjelaskan tentang perintah berbakti terhadap orang tua, penulis memilih dua ayat di dalam Al-Qur'an, diantaranya ialah surat Al-Baqarah ayat 215 dan Al-Isra' ayat 23, sebab jika dihadapkan pada fenomena tersebut, kedua ayat ini dapat menjadi jawaban dari keresahan adanya *sandwich generation*. Pertama, dalam surat Al-Baqarah ayat 215 menjelaskan tentang pengalokasian harta sehingga menjadi amal yang membawa kita dekat dan dicintai oleh Allah SWT. Disebutkan dalam ayat tersebut bahwa orang pertama yang berhak mendapatkan nafkah adalah orang tua, dengan pemberian yang baik dan sesuai kadar kemampuan si pemberi nafkah.

Selanjutnya dalam surat Al-Isra' ayat 23 menjelaskan tindakan dan perkataan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tua. Seorang anak hendaknya benar-benar berbakti terhadap orang tuanya. Ketika keadaan mengharuskan seorang anak merawat orang tuanya yang lemah, kita tidak diperbolehkan mengucapkan kalimat yang dapat menyakiti keduanya, sekalipun kata "ah" yang mana merupakan ucapan buruk dengan tingkatan terendah. Seorang anak tidak boleh merasa terbebani dalam merawat mereka, sebab dahulu orang tuanya telah

merawatnya tanpa perhitungan. Maka sudah menjadi kewajiban bagi seorang anak sekaligus kesempatan baginya untuk berbalas budi terhadap orang tuanya.

Selain membahas kebaktian seorang anak terhadap orang tua, generasi *sandwich* juga berperan sebagai orang tua yang bertugas untuk mendidik anaknya. Penyusun memilih satu ayat dalam surat Yasin, yakni ayat 12. Di dalamnya, Allah akan mencatat segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia berikut jejaknya, yakni jejak perbuatannya yang diikuti oleh orang lain. Jika perbuatan tersebut baik, kemudian diikuti oleh orang lain setelahnya, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang mengikuti jejaknya tanpa berkurang sedikitpun dari pahala mereka. Sebaliknya, jika perbuatannya buruk dan diikuti oleh orang lain, maka ia akan mendapat dosanya dan dosa-dosa orang yang mengikuti jejaknya tanpa berkurang sedikitpun dari dosa-dosa mereka. Penafsiran ayat ini menyimpan suatu hadits yang menjelaskan tentang tiga amalan yang tidak terputus ketika seseorang telah meninggal dunia, yakni sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakan kebaikan untuknya. Berbicara tentang anak saleh, tentu mereka dididik dan dibentuk oleh orang tuanya, sebab seorang anak lahir dalam keadaan suci, masa depannya tergantung bagaimana orang tua mendidiknya. Jika ingin menjadikan anaknya seorang yang saleh, maka orang tua harus mendidiknya dengan baik sesuai ajaran agama. Bagaimanapun dan

dimanapun orang tua mendidik anaknya, mereka tetap menjadi tanggung jawab mereka.

Dalam Al-Qur'an memang tidak banyak dijelaskan tentang kewajiban orang tua terhadap seorang anak, sebab tanpa adanya perintah yang ditekankan dalam Islam-pun, orang tua akan tetap mengasihi anaknya dengan tulus dan ikhlas. Seorang ayah bersusah payah mencari nafkah tidak mengenal lelah, baik hujan ataupun terik, baik siang maupun malam demi kebaikan anaknya dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Sedang ibunya telah mengandung, melahirkan dan menyusuinya. Keduanya mencurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk anak mereka.¹⁰⁶

Pada akhirnya, kebaktian tersebut diimplementasikan dengan mengikuti perintah orang tua selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tidak membantah perintah mereka dan berusaha memenuhi keinginan mereka. Kedua, dengan menghormatinya sebab mereka sangat berjasa dalam hidup kita. Ketiga, kewajiban berbakti terhadap orang tua sesuai dengan hak-hak yang telah disebutkan di atas, sebagai bentuk balas budi seorang anak terhadap orang tuanya. Ke empat ialah meringankan beban orang tua, hal ini relevan dengan generasi *sandwich* yang membantu perekonomian orang tuanya.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Astuti, "Berbakti Kepada", 49.

¹⁰⁷ Dinasyari, "Makna Berbakti", 10.

Kelima ialah mengabdikan kepada orang tua. Generasi *sandwich* mengabdikan dirinya pada orang tua dengan merawat mereka di usia senjanya sedang mereka tidak berdaya, maka sebagai seorang anak, sudah menjadi kewajibannya untuk merawat kedua orang tuanya selagi mereka masih ada di dunia, sebagaimana mereka dulu merawat kita dengan penuh kasih sayang. Bentuk kebaktian ke enam ialah membahagiakan orang tua, hal ini juga merupakan sikap bakti terhadap mereka, yakni dengan ikhlas melakukan hal yang orang tua inginkan atau sukai semata-mata ingin membahagiakan mereka. Membahagiakan orang tua bisa dilakukan dengan berbagai cara yang relatif, maka sebagai anak juga semestinya berusaha mengerti apa yang diinginkan orang tua. Jika ada rezeki lebih, maka hendaknya diberikan kepada orang tua sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 215 tentang kepada siapa kita mengalokasikan harta.¹⁰⁸

K

Setelah menelaah dan memahami beberapa ayat dan hadits tentang berbakti kepada kedua orang tua, ada beberapa keutamaan dibalik sikap bakti tersebut, diantaranya ialah sebagai berikut:

Pertama, berbakti kepada orang tua merupakan amal yang paling utama setelah menyembah Allah SWT.¹⁰⁹ Jika menginginkan kebaikan, maka lakukanlah amal yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan. Sebab Allah akan membalas amal baik yang dilakukan seorang hamba,

¹⁰⁸ Dinasyari, "Makna Berbakti" 11.

¹⁰⁹ Astuti, "Berbakti Kepada", 55.

sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 215 yang telah disebutkan di atas,

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Dalam penafsiran Ibnu Katsir, Allah mengetahui segala kebaikan dalam bentuk apapun dan akan membalas kebaikan tersebut dengan pahala yang lebih besar, sebab Allah tidak pernah sekalipun mendzolimi hamba-Nya walau hanya sebesar *dzarrah*.

Kedua, sabda Rasulullah SAW, “Ridho Allah SWT berada dalam ridho orang tua, sedang murka-Nya berada pada kemurkaan keduanya”. Manusia hidup di dunia semata-mata ingin mencari ridho Allah, dalam hadits yang telah disebutkan, demi mencapai ridho Allah, seseorang harus mencari keridhoan orang tua. Mencari riddho orang tua merupakan bentuk penghormatan kita sebagai seorang anak. Maka kita harus selalu berusaha untuk menjaga perasaan keduanya dengan tidak menyinggung perasaannya, tidak membentak atau berkata buruk pada keduanya, dengan mengupayakan untuk mengikuti perintah keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Ketiga, menjadi jalan keluar dari kesulitan yang menimpa dirinya. Amal baik dapat menjadi wasilah atau perantara dimudahkannya suatu urusan, terutama berbakti kepada orang tua. Tidak jarang dalam sebuah

kisah inspiratif, kunci dibalik kesuksesan seseorang ialah memuliakan orang tuanya. Hingga akhirnya keduanya ridho dengannya.

Keempat, menjadi peluang seseorang untuk masuk dalam surga Allah.¹¹⁰ Sebagaimana anak yang telah diridhoi oleh orang tuanya, maka Allah juga akan meridhoinya. Berbakti kepada orang tua dapat mengantarkan kita kepada kebaikan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika durhaka terhadap keduanya, maka bahkan Allah SWT akan mempercepat siksa-Nya di dunia sebelum ia meninggal, seperti dipersulit hidupnya, tidak mendapat keberkahan, sempit rezekinya, dan lain sebagainya. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW,

كل الذنوب يؤخر الله منها ما شاء الا البغي وقطيعة الرحم يعجله الله لصاحبه قبل الممات

K“Allah mengakhirkan balasan bagi semua dosa sesuai kehendak-Nya, kecuali dosa durhaka kepada orang tua dan memutus tali silaturahmi. Allah akan menyegerakan balasannya (siksa) pada orang yang melakukannya di dunia sebelum ia meninggal”. (HR Al-Hakim)

Kelima, jika membahagian orang lain, Allah akan menciptakan malaikat dari setiap kebahagiaan yang bisa menolak bencana. Dalam hal ini, maka tentu lebih-lebih membahagiakan orang tua. Dari Ibnu Abbas r.a, Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa membuat hati saudara muslimnya senang dan bahagia di dunia, Allah akan menciptakan malaikat

¹¹⁰ Astuti, “Berbakti Kepada”, 56.

yang bisa menolak bencana. Pada hari kiamat, mereka akan datang menemani. Jika seseorang tersebut mengalami kekhawatiran dan ketakutan, kebahagiaan tersebut akan mengatakan “Janganlah takut”. Kemudian seseorang itu bertanya, “Siapa kamu?”, dia menjawab “Aku adalah kesenangan dan kebahagiaan yang dulu kamu ciptakan pada saudara muslimmu di dunia”. Dalam hadits yang lain, Rasulullah SAW bersabda, “Memberikan kebahagiaan pada hati orang beriman itu lebih baik dari ibadah selama enam puluh tahun”.¹¹¹

Pada hakikatnya, Al-Qur’an tidak membenarkan adanya penamaan fenomena *sandwich generation* yang bernilai buruk di masyarakat. Sebab bagaimanapun membantu orang tua adalah kewajiban kita, begitu pula dengan merawat anak. Keduanya adalah posisi yang mulia di sisi Allah SWT. Tidak hanya itu, jika generasi *sandwich* ini tergolong seorang istri yang ikut andil dalam membantu perekonomian suaminya, maka pahala yang didapatkan di sisi Allah tentu sangatlah besar. Oleh karenanya, sebagai seorang anak tidak diperbolehkan mengeluh dalam merawat orang tuanya sebagaimana mereka dulu merawatnya semasa kecil, dan merawat anak dengan ikhlas sebab anak saleh-lah yang mengantarkan kita ke surga Allah SWT.

¹¹¹ Muhammad bin Abi Bakr Al-Masyhur bi 'Ushfuri, *Ushfuriyah*, (Surabaya: Darul IImi), 19.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan dalam fenomena *sandwich generation* perspektif Al-Qur'an, dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi *sandwich* adalah istilah yang mengacu pada suatu generasi untuk memiliki tanggung jawab ganda. Dalam hal ini, mereka menanggung kondisi finansial dua generasi, yaitu anak dan orang tua. Dengan adanya fenomena tersebut, setidaknya ada tiga ayat yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni Q.S Al-Baqarah ayat 215, Q.S Al-Isra' ayat 23 dan Q.S Yasin ayat 12.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K Pada Q.S Al-Baqarah ayat 215 menjelaskan tentang pengalokasian harta. Ayat tersebut mengatakan bahwa orang pertama yang berhak mendapatkan nafkah adalah orang tua, dengan pemberian yang baik dan sesuai kadar kemampuan si pemberi nafkah. Selanjutnya dalam Q.S Al-Isra' ayat 23 menjelaskan tindakan dan perkataan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tua. Ketika keadaan mengharuskan seorang anak merawat orang tuanya yang lemah, ia tidak boleh merasa terbebani dalam merawat mereka dan sudah menjadi kewajiban bagi seorang anak sekaligus kesempatan baginya untuk berbalas budi terhadap orang tuanya. Selain membahas kebaktian seorang anak terhadap orang tua, generasi *sandwich* juga berperan sebagai orang tua

yang bertugas untuk mendidik anaknya. Penulis memilih satu ayat dalam Al-Qur'an, yakni surat Yasin ayat 12. Pada ayat tersebut, Allah akan mencatat segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia berikut jejaknya, yakni jejak perbuatannya yang diikuti oleh orang lain. Penafsiran ayat ini menyimpan suatu hadits yang menjelaskan tentang tiga amalan yang tidak terputus ketika seseorang telah meninggal dunia, yakni sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakan kebaikan untuknya.

Berbicara tentang anak saleh, tentu mereka dididik dan dibentuk oleh orang tuanya, sebab seorang anak lahir dalam keadaan suci, masa depannya tergantung bagaimana orang tua mendidiknya. Jika ingin menjadikan anaknya seorang yang saleh, maka orang tua harus mendidiknya dengan baik sesuai ajaran agama. Bagaimanapun dan dimanapun orang tua mendidik anaknya, mereka tetap menjadi tanggung jawab mereka. Oleh karenanya, Al-Qur'an tidak membenarkan adanya penamaan fenomena *sandwich generation* yang bernilai buruk di masyarakat. Sebab bagaimanapun membantu orang tua adalah kewajiban kita, begitu pula dengan merawat anak. Keduanya adalah posisi yang mulia di sisi Allah SWT.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melengkapi ataupun mengembangkan skripsi ini. Harapan penulis,

penelitian semacam ini dapat dikaji lebih dalam terkait fenomena *sandwich generation* dalam perspektif Al-Qur'an dari berbagai penafsiran ulama agar penelitian selanjutnya dapat menjadi penyempurna dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, M Wildan. 2023. *Happy Islamic Parenting*. Yogyakarta: Arashka Publisher.
- Ad-Dimisyaqi, Abi Zakariya Yahya. *Riyadh as-Shalihin*. Surabaya: Imaratullah.
- Ad-Dimisyaqi, Abu Al-Fida'. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Adri, Indah Ramadhoniya. (2023, 15 Mei). Ramadhan dan Islam Rahmatan Lil 'Alamin, <http://syariah.radenintan.ac.id/spesial-ramadhan-ramadhan-dan-islam-rahmatan-lil-alam/#:~:text=Makna%20%20Islam%20Rahmatan%20lil%20'Alamin,bagi%20manusia%20maupun%20alam%20semesta.>
- Afifah, Siti Hasna. (2023, 14 Mei). Mengenal Sandwich Generation, Sosok Tangguh Yang Terhimpit Beban Keluarga, <https://psikologi.unnes.ac.id/mengenal-sandwich-generation-sosok-tangguh-yang-terhimpit-beban-keluarga/>.
- Al-Aridl, Ali Hasan. 1992. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alavi, Khadijah., dkk. 2015. Peranan Kesejahteraan Keluarga dan Daya Tahan dalam Penguatan Keluarga Sandwich, *Jurnal: Malaysia*. <https://core.ac.uk/download/pdf/33344673.pdf>.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Marah Labid*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Qur'an Al-Hufaz. 2018. Bandung: Cordoba.
- Ananda. (2023, 7 Mei). Sandwich Generation: *Pengertian, Ciri, Dampak, dan Cara Mencegah*, <https://www.gramedia.com/best-seller/sandwich-generation/>.
- As-Samarqandi, Nashr bin Muhammad. *Tambihul Ghafilin*. Surabaya: Darul Ilmi.
- Astuti, Hofifah. 2021. Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadits, *Jurnal Riset Agama Vol 1, No. 1*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2982613&val=26761&title=Berbakti%20Kepada%20Orang%20Tua%20dalam%20Ungkapan%20Hadis>
- Bih, M Mubasysyarum. (2023, 16 November). Ketika Sayyidina Umar Terima Keluhan Orang Tua soal Anak Nakal. <https://islam.nu.or.id/hikmah/ketika-sayyidina-umar-terima-keluhan-orang-tua-soal-anak-nakal-CxZM0>
- Buinsma, Reinder. 2004. *Agama Dalam Hubungan Sosial*. Bandung: Indonesia Publishing House.

- Dewi, Salamiah Sari., dkk. 2022. Islamic Parenting in Sandwich Generation, *Jurnal Psikologi Islami Vol 8 No 2*, Universitas Medan. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/13865>.
- Dinasyari, Yuni Nur. 2013. Makna Berbakti pada Orang Tua dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. <https://eprints.ums.ac.id/28218/>.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum Vol. 2 No. 1*. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://core.ac.uk/download/pdf/440358389.pdf>.
- Falah, M Fajrul. 2022. Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter di era Milenial (Studi Pondok pesantren Al-Utsmani). *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam Vol. 4, No. 2*. Pekalongan: IAIN Pekalongan. <https://jurnal.staibsllg.ac.id/Index.Php/Ej/Article/View/303>.
- Hafidz, Umar bin Muhammad. *Mukhtarul hadits as-syarif*. Surabaya: Darus Sholihin.
- Harmadi, Sonny Harry B. (2023, 13 Mei). Antisipasi “Ledakan” Generasi “Sandwich” Pascabonus Demografi, <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/10/13/antisipasi-ledakan-generasi-sandwich-pascabonus-demografi>.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Khoiruman, 2005. Aspek Ibadah, Latihan Spiritual dan Ajaran Moral, *El-Afkar Vol. 8 No. 1*, Bengkulu. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/2046>.
- Kusumaningrum, Fitri Ayu. 2018. Generasi Sandwich: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Vol. 23 No. 2*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. <https://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/13304>.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhaemin. 2021. Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits. Skripsi, Institut PTIQ Jakarta.
- Nurhakiem, Amien. (2023, 17 November). Mengenal Kitab Ta’lim al-Muta’allim, Panduan Etika Mencari Ilmu. <https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-ta-lim-al-muta-allim-panduan-etika-mencari-ilmu-Lp0jc>
- Putri, Mauliana., Maulida, Aura., Husna, Faizatul. 2022. Urgensi Literasi Keuangan Bagi Generasi Sandwich di Aceh, *Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah Vol. 14 No. 2*, Aceh: STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/Tasyri/article/view/854>.

- Rari, Ferlistya Pratita., Jamaluddin, Nurrokhmah, Putri. (2022). Perbandingan Tingkat Kebahagiaan Antara Generasi Sandwich dan Non-Generasi Sandwich, *Jurnal Litbang Sukowati Vol. 6 no. 1*, Universitas Indonesia. <http://journal.sragenkab.go.id/index.php/sukowati/article/view/254>.
- Rosa, Andi. Tafsir Kontemporer. Serang: DepdikbudBanten Press.
- Sari, Milya., Asmendri, 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA, dan Pendidikan IPA*, Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol. <http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Surabaya: Darul Ilmi.
- Sja'roni, M. 2014. Studi Tafsir Tematik, *Jurnal Studi Islam Panca Wahana*.
- Soelaiman, M. Munandar., 2008. *Ilmu Sosial Dsar teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumawijaya, Amin. 2005. *Paradigma Qur'ani*. Bandung: Arika Sarana Utama.
- Supriatna, Aang., dkk. 2022. Explaining Sandwich Generation Phenomena in the Modernity Dimension, *Jurnal Studi Sosial dan Politik, Vol. 6, No. 1*, Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jssp/article/view/11547>.
- Syukkur, Abdul. 2022. Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi. *Vol. 6 No. 01*. STIU Al-Mujtama Pamekasan. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/download/3779/2724>.
- Tanusaputra, Daniel. 2005. Teologi Pernikahan dan Keluarga, Veritas: *Jurnal Teologi dan Pelayanan, 6, no. 1*. <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/80>.
- Wijaya, M Tatan. (2023, 15 November). Kisah Kematian Alqamah yang Mementingkan Istrinya daripada Ibunya. <https://nu.or.id/hikmah/kisah-kematian-alqamah-yang-mementingkan-istri-daripada-ibunya-infMF>
- 'Ushfuri, Muhammad bin Abi Bakar. *Ushfuriyah*. Surabaya: Darul Ilmi.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Inta Nuriyah
NIM : 204104010033
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Hadits
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *SANDWICH GENERATION* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK) adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya. Demikian pernyataan keaslian skripsi ini yang dibuat dengan sebenarnya.

Jember, 13 Desember 2023

Saya yang menyatakan



Inta Nuriyah
NIM. 204104010033

BIOGRAFI PENELITI



Nama : Inta Nuriyah
 Tempat, Tgl Lahir : Jember, 17 Agustus 2001
 Nama Ayah : Suryo Kusumo
 Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
 Nama Ibu : Sri Rejeki
 Pekerjaan Ibu : Wiraswasta
 Alamat : Jl Sawo RT. 002 RW. 004 Desa Tanggul Wetan,
 Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember, Jawa Timur

Pendidikan Formal :

1. SDN Tanggul Kulon 01
2. MTs Fatihul Ulum Al-Mahfudz
3. MA Fatihul Ulum Al-Mahfudz
4. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pendidikan NonFormal:

1. Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al-Mahfudz Manggisan, Tanggul
2. Pondok Pesantren Mahasiswi Darul Arifin 2 Mangli, Jember

Riwayat Organisasi:

1. Pengurus Asrama Tahfidz Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al-Mahfudz
2. Pengurus Devisi Madrasatul Qur'an Pondok Pesantren Mahasiswi Darul Arifin 2

Demikian biografi ini dibuat dengan sebenar-benarnya.